

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMK
MUHAMMADIYAH 04 BANGSRI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Psikologi



Diajukan Oleh:

MUHAMMAD DONY MAULANA

NIM : 1707016082

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMK
MUHAMMADIYAH 04 BANGSRI
Penulis : Muhammad Dony Maulana
NIM : 1707016082
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 25 Maret 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag.
NIP 197503192009012003



Penguji II

Nadya Arivani H.N., S.Psi., M.Psi., Psikolog.
NIP 199201172019032019

Penguji III

Dra. Hj. Marja Ulfah, M.Si.
NIP 196008071986122001

Penguji IV

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP 197711022006042004

Pembimbing I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

Pembimbing II

Nadya Arivani H.N., S.Psi., M.Psi., Psikolog.
NIP 199201172019032019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD DONY MAULANA

NIM : 1707016082

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMK
MUHAMMADIYAH 04 BANGSRI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 06 Maret 2024

Pembuat Pernyataan



M. Dony Maulana

NIM: 1707016082



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH 04 BANGSRI**

Nama : MUHAMMAD DONY MAULANA
NIM : 1707016082
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP: 197304271996031001

Semarang, 15 Maret 2024

Yang bersangkutan

M. Dony Maulana
NIM: 1707016082



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH 04 BANGSRI**

Nama : MUHAMMAD DONY MAULANA
NIM : 1707016082
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadya Ariyani NH., M.Psi., Psikolog.,
NIP: 199201172019032019

Semarang, 15 Maret 2024
Yang bersangkutan

M. Dony Maulana
NIM: 1707016082

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kehadirat Allah SWT dan dari hati yang terdalam atas rasa karunia dan barokahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Wallisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak lain. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan, motivasi dan arahan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksana hingga penyusunan skripsi.

Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi juga memiliki kendala dan kekurangan. Namun kendala tersebut dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing serta dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Nizar Ali., M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku dosen wali sekaligus pembimbing I dan Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dukungan, motivasi, dan waktunya selama proses penyusunan skripsi
5. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya.

6. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Akan tetapi, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 6 Maret 2024

Penulis



MUHAMMAD DONY MAULANA

NIM: 1707016082

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang,
2. Kepada Bapak Sudirman dan Ibu Rini Masrukhatin, tiada kata yang mampu menggambarkan rasa terima kasihku atas kasih sayang, dukungan tanpa batas, dan doa yang tak pernah putus dari Bapak dan Ibu. Karya ini kupersembahkan sebagai tanda bakti dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang tercinta,
3. Kepada kakak dan adik, terima kasih tak terhingga atas bantuan, dorongan motivasi, dan harapan yang kalian berikan. Semua itu telah menjadi pendorongku untuk menyelesaikan perjalanan ini dengan semangat,
4. Dr. Baidi Bukhori S.Ag., M.Si dan Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum M. Psi., terima kasih yang dalam atas kesabaran, bimbingan, dan ilmu yang telah bapak dan ibu bagikan. Tanpa dukungan bapak dan ibu, pencapaian ini takkan terwujud. Doa dan arahan kalian adalah anugerah yang tak ternilai bagi saya,
5. Kepada teman seperjuangan dan seperangkatan 2017 khususnya psikologi B,
6. Tak lupa kepada semua pihak yang turut serta dalam perjalanan penulisan skripsi ini, saya haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, penulis berharap dengan tulus bahwa skripsi ini tidak hanya sekadar menjadi karya tulis, melainkan juga menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Semarang, 06 Maret 2024

Penulis

MOTTO

“The sole purpose of human existence is to kindle a light in the darkness of mere being” – Carl Jung

DAFTAR ISI

Cover Skripsi.....	i
Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian.....	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Persetujuan Pembimbing.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Halaman Persembahan.....	viii
Motto.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Abstrak.....	xvi
<i>Abstract</i>	xv
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II Kajian Teori.....	16
A. Perilaku Merokok.....	16
1. Definisi Perilaku Merokok.....	16
2. Aspek-aspek Perilaku Merokok.....	17
3. Faktor-faktor Perilaku Merokok.....	19
4. Perilaku Merokok Menurut Islam.....	21
B. Religiusitas.....	23
1. Definisi Religiusitas.....	23
2. Aspek-aspek Religiusitas.....	24

3. Faktor-faktor Religiusitas	26
4. Religiusitas Menurut Islam	28
C. Konformitas Teman Sebaya	30
1. Definisi Konformitas Teman Sebaya.....	30
2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya	31
3. Faktor-faktor Konformitas Teman Sebaya	32
4. Konformitas Teman Sebaya Menurut Islam.....	35
D. Hubungan antara Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok	37
E. Hipotesis	42
BAB III Metode Penelitian	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Variabel Penelitian	43
1. Variabel Penelitian.....	43
2. Definisi Operasional	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu Penelitian.....	45
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel	46
3. Teknik Sampling.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Skala Perilaku Merokok.....	49
2. Skala Religiusitas.....	51
3. Skala Konformitas Teman Sebaya.....	52
F. Validitas dan Reliabilitas.....	53
1. Validitas	53
2. Reliabilitas	55
G. Teknik Analisis Data	62
1. Uji Normalitas.....	62

2. Uji Linieritas	62
3. Uji Hipotesis	63
BAB IV Hasil Dan Pembahasan	65
A. Hasil Penelitian.....	65
1. Deskripsi Subjek Penelitian	65
2. Kategorisasi Variabel Penelitian.....	66
B. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	70
1. Uji Normalitas.....	70
2. Uji Linieritas	70
3. Uji Hipotesis	72
C. Pembahasan	74
BAB V Penutup	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	82
Daftar Pustaka	84
Lampiran	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri	44
Tabel 2 Data perhitungan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling.....	47
Tabel 3 Rentang Pengukuran Sikap	48
Tabel 4 Blueprint Perilaku Merokok.....	49
Tabel 5 Blueprint Skala Religiusitas	50
Tabel 6 Konformitas Teman Sebaya	51
Tabel 7 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Merokok.....	55
Tabel 8 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	56
Tabel 9 Hasil Uji Validitas Konformitas Teman Sebaya	58
Tabel 10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Merokok	59
Tabel 11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Religiusitas.....	59
Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Konformitas Teman Sebaya.....	60
Tabel 13 Interval Koefisien Korelasi	62
Tabel 14 Deskripsi Penelitian.....	64
Tabel 15 Kategorisasi Variabel Perilaku Merokok	65
Tabel 16 Tabel Distribusi Variabel Perilaku Merokok	65
Tabel 17 Kategorisasi Variabel Religiusitas	66
Tabel 18 Distribusi Variabel Religiusitas	66
Tabel 19 Kategorisasi Variabel Konformitas Teman Sebaya	67
Tabel 20 Distribusi Variabel Konformitas Teman Sebaya.....	67
Tabel 21 Hasil Uji Normalitas.....	68
Tabel 22 Hasil Uji Linieritas Variabel Religiusitas dengan Perilaku Merokok	69
Tabel 23 Hasil Uji Linieritas antara Variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok	69
Tabel 24 Hasil Uji Hipotesis Pertama	70
Tabel 25 Hasil Uji Hipotesis kedua.....	71
Tabel 26 Hasil Uji Hipotesis Ketiga.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Keterkaitan antar Variabel.....	42
Gambar 2 Sebaran Data Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Gambar 3 Sebaran Data Berdasarkan Usia.....	65

ABSTRACT

This research aims to empirically examine the relationship between religiosity and peer conformity with smoking behavior among students of SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. This study employs a quantitative approach with correlational analysis techniques. The hypotheses in this research are the relationship between religiosity and peer conformity with smoking behavior among students of SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. The sample size used in this study is 177 students selected through probability sampling technique using proportionate stratified random sampling with a population of 318 students. This research utilizes measurement instruments for religiosity scale, peer conformity, and smoking behavior developed by the researcher. Data analysis method involves Pearson product-moment test and multiple correlation. The results of the first hypothesis indicate a negative relationship between religiosity and smoking behavior of -0.166. Thus, it can be interpreted that the higher the religiosity, the lower the smoking behavior, and conversely, the lower the religiosity, the higher the smoking behavior. The results of the second hypothesis show a positive relationship between peer conformity and smoking behavior of 0.548. Hence, it can be interpreted that the higher the peer conformity, the higher the students' smoking behavior, and conversely, the lower the peer conformity, the lower the students' smoking behavior. The results of the third hypothesis indicate a correlation coefficient of 0.626 with a significance level of 0.000. Thus, it can be stated that there is a significant relationship between the variables of religiosity and peer conformity with smoking behavior among students of SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Keywords: religiosity, peer conformity, smoking behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis analisis korelasional. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 177 siswa yang diambil dengan teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling* dengan populasi sebesar 318 siswa. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala religiusitas, konformitas teman sebaya, dan perilaku merokok yang dibuat oleh peneliti. Metode analisis data menggunakan uji *pearson product moment* dan *multiple correlation*. Hasil hipotesis pertama menunjukkan terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku merokok sebesar -0,166. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas semakin rendah perilaku merokok dan sebaliknya semakin rendah religiusitas semakin tinggi perilaku merokok. Hasil hipotesis kedua terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok sebesar 0,548. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku merokok siswa dan sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku merokok siswa. Hasil hipotesis ketiga menunjukkan angka korelasi sebesar 0,626 dengan hasil signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Kata Kunci: religiusitas, konformitas teman sebaya, perilaku merokok

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah waktu seseorang sedang tumbuh dan berkembang, berada di antara masa kecil dan dewasa. Biasanya dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung hingga akhir remaja, yaitu awal dua puluhan tahun. Selama masa remaja, terjadi perubahan yang terkait dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua, dan proses pembentukan cita-cita remaja sebagai bagian dari pengembangan arah masa depan remaja. Selain itu, ikatan dengan orangtua juga mengalami perubahan, dan impian-impian remaja sebagai bagian dari pengembangan arah masa depan remaja (Savitri & Listiyandini, 2017:43). Masa remaja yang kerap disebut sebagai periode pubertas, merupakan saat transisi yang sangat khas, ditandai oleh beragam perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Pada tahap ini, remaja berada dalam kondisi yang sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai baru, terutama bagi individu yang tidak memiliki ketahanan yang memadai. Remaja cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan dunia global dan penyebaran informasi yang merata, yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang tidak selaras dengan norma-norma yang diterima dari luar (Komarudin dkk., 2022:265). Salah satu yang banyak terjadi di sekitar adalah kenakalan remaja (Salasa, 2013:27).

Kenakalan remaja merupakan ekspresi tindakan dan perilaku yang melewati batas-batas hukum pidana, dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, keteraturan, dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat, dijalankan oleh individu yang masih berada dalam rentang usia di bawah 21 tahun (Dako, 2012:2). Mengambil titik awal dari sifat remaja yang penuh minat eksploratif terhadap pengalaman baru, kecenderungan merokok di kalangan remaja telah mencapai taraf kekhawatiran yang signifikan. Tindakan merokok dapat menjadi pintu gerbang menuju penyalahgunaan NAPZA,

sebab sifat adiktifnya yang hampir sebanding dengan narkoba, menimbulkan dampak serius pada ketergantungan (Etrawati, 2014).

Kegiatan merokok melibatkan tindakan membakar rokok, diikuti dengan menghisap dan menghembuskan asapnya, yang kemudian dapat tersebar dan dihirup oleh orang-orang di sekitarnya (Bawuna dkk., 2017:1). Terminologi dalam perilaku merokok terbagi menjadi dua, yaitu *mainstream smoke* dan *sidestream smoke*. *Mainstream smoke* merujuk pada tindakan menghisap asap rokok, sementara *sidestream smoke* menggambarkan asap yang terbentuk di ujung rokok saat perokok menghembuskannya ke udara. Perilaku menghembuskan asap rokok inilah yang berkontribusi pada orang di sekitarnya menjadi perokok pasif (Napitupulu, 2020:26).

Perilaku merokok di kalangan remaja kini sudah bukan merupakan hal yang asing. Tidak jarang kita melihat remaja yang masih mengenakan seragam sekolah, baik itu dari SMP maupun SMA, terlibat dalam kegiatan merokok bersama teman-temannya atau bahkan merokok sendirian, baik secara terbuka maupun secara rahasia. Kebiasaan merokok ini seringkali dimulai di tingkat sekolah menengah atas, bahkan mungkin sebelumnya. Ketika mencapai tingkat sekolah menengah atas, banyak siswa laki-laki yang melibatkan diri dalam merokok sebagai bagian dari kegiatan sosial. Menurut Widiansyah (2014:2). Padahal merokok mempunyai sangat banyak dampak negatif bagi perokok. Menurut Kementerian Kesehatan (2023) dampak negatif dari merokok ialah Penyakit paru-paru kronis tidak hanya berdampak pada sistem pernapasan, tetapi juga dapat merusak gigi dan menyebabkan masalah bau mulut. Selain itu, kondisi ini memiliki keterkaitan dengan risiko stroke dan serangan jantung. Dampaknya juga dapat melibatkan kerentanan tulang yang meningkat, meningkatkan risiko patah tulang. Gangguan pada mata, seperti katarak, juga dapat terjadi sebagai akibat dari penyakit ini. Pada wanita, penyakit paru-paru kronis dapat meningkatkan risiko kanker leher

rahim dan keguguran, sementara kerontokan rambut juga dapat menjadi salah satu dampaknya.

Kemudian aspek-aspek perilaku merokok menurut Nasution (1997 dalam Andarini & Purnamasari, 2011:3) terdiri dari aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, intensitas merokok, waktu dan tempat merokok. Aspek-aspek tersebut yang mendasari peneliti dalam melakukan pra riset. Populasi dalam penelitian ini mencakup 318 siswa di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. Data hasil wawancara dari guru BK menunjukkan bahwa sebanyak 70% dari jumlah populasi tersebut terlibat perilaku merokok. Kemudian, peneliti mengambil 6 sampel untuk diwawancarai lebih lanjut. Berikut adalah hasil wawancara pra riset:

Tabel 1
Hasil Wawancara Pra Riset

No	Insisal	Aspek Perilaku Merokok				
		Fisik	Psikologis	Sosial	Intensitas	Waktu dan tempat merokok
1.	DS	<i>Biasa saja si mas, nggak ada perubahan apa-apa</i>	<i>Saya sebenarnya nggak begitu apa ya bahasanya, kecanduan kali ya sama rokok, jadi nggak gelisah atau apa kalo nggak ngerokok. Cuma kadang bikin tenang aja</i>	<i>Awal mula saya merokok, sebenarnya karena tongkrongan saya yang semuanya pada merokok mas</i>	<i>Karena saya nggak begitu begitu kecanduan sama rokok, jadimya saya hanya kalo ingin saja ngerokoknya, nggak harus tiap saat ngerokok</i>	<i>Saya di mana saja mas. Kalo disekolah ya kadang saya ngumpet di toilet, sama kadang sehabis sekolah</i>

2.	AI	<i>Ngga ada perubahan apa-apa maas dari fisik saya, soal napas juga aman-aman saja, walau kata teman-teman ada yang sampe batuk-batuk, tapi saya pas awal doang sekarang biasa saja.</i>	<i>Emm gimana jelasinnya ya, intinya si cuma ngerasa tenang saja kalo ngerokok</i>	<i>Awalnya karena saya ngelihat bapak merokok ternyata teman-teman juga pada ngerokok, akhirnya jadi ngikut</i>	<i>Saya sehari bisa habis 2 bungkus mas, lumaya sering bagi saya, ngga bisa lepas soalnya</i>	<i>Akhirnya curi-curi waktu pas istirahat, atau kadang malah ijin ke kamar mandi dulu, bukannya buang air kecil malah ngerokok.</i>
3.	NH	<i>Suka batuk-batuk saya sekarang, dulu sebelum merokok jarang banget saya batuk-batuk</i>	<i>Terus dulu juga sempat mau berhenti merokok, tapi nggak kuat saya.. Rasanya di mulut nggak enak banget, kecut, pahit juga</i>	<i>Ditambah, ternyata teman-teman juga pada ngerokok, akhirnya jadi ngikut</i>	<i>Kalo ngerokok juga sehari bisa sampai habis setengah bungkus.</i>	<i>Jadi akhirnya curi-curi waktu pas istirahat, atau kadang malah ijin ke kamar mandi dulu, bukannya buang air kecil malah ngerokok.</i>
4.	F	<i>Biasa saja si mas, nggak ada perubahan sama sekali</i>	<i>Nggak ada yang berubah, biasa saja si</i>	<i>Pernah waktu itu saya coba buat berhenti, tapi malah teman-teman pada cuek terus jauhin saya.</i>	<i>Sehari bisa habis 2 bungkus saya mas</i>	<i>Saya kalo ngerokok pasti sehabis pulang sekolah, paling bareng di tongkrongan</i>
5.	MA	<i>Ngerokok ya tinggal</i>	<i>Nggak tau mas, nggak</i>	<i>Memang awalnya,</i>	<i>Saya setiap hari habis</i>	<i>Kalo ngerokok</i>

		<i>ngerokok, saya nggak ada terasa yang berubah</i>	<i>bisa bedain</i>	<i>gara-gara saya sering liat orang-orang kok pada ngerokok, jadi saya ikutan saja karena penasaran.</i>	<i>kira-kira satu bungkus mas, sampai saat ini orang tua saya nggak tau kalau saya ngerokok</i>	<i>saya sepulang sekolah si, nggak pernah di rumah, takut sama orang tua.</i>
6.	AB	<i>Terus kalo soal perubahan fisik, saya si waktu sebelum ngerokok kalau pas pelajaran olahraga apalagi pas materi lari, nggak gitu ngos-ngosan kayak sekarang.</i>	<i>Saya tuh kalo pas di rumah nggak pernah ngerokok, ngerokok pas di luar rumah saja mas, soalnya takut dimarahi sama bapak. Jadinya kadang gelisah banget, ingin ngerokok tapi takut ketahuan bapak</i>	<i>Dulu saya cuma penasaran rasanya bagaimana, gimana rasanya ngerokok itu, ya nggak karena orang lain</i>	<i>Ngga begitu sering, cuma beberapa kali aja si nggak tiap saat.</i>	<i>Saya ngumpet-ngumpet si mas takut sama bapak hehe</i>

Berdasarkan tabel hasil pra riset di atas, diketahui bahwa subjek mengemukakan pernyataan yang sesuai dengan aspek-aspek pendukung variabel perilaku merokok. Sehingga, dapat diketahui bahwa perilaku merokok di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri telah ada dan mengakar pada siswa-siswa yang melakukan perilaku merokok.

Salah satu faktor penyebab merokok pada remaja adalah religiusitas (Pratama dkk., 2019:144). Religiusitas merupakan integrasi yang mendalam dari prinsip-prinsip agama ke dalam diri individu. Pada tingkat internalisasi ini, keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama menjadi bagian tak terpisahkan, termanifestasi dalam hati dan kata-kata. Keyakinan ini selanjutnya diwujudkan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari dengan kekonsistenan yang mencolok (Aviyah & Farid, 2014:127). Religiusitas sebagai salah satu elemen internal memiliki peran perlindungan yang dapat memengaruhi keputusan remaja terkait perilaku berisiko, termasuk keputusan untuk merokok. (Ilaahi dkk., 2020). Derajat religiusitas dalam suatu masyarakat menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berfungsi sebagai faktor penangkal terhadap kecenderungan merokok. Keterkaitan ini terlihat dari intensitas keagamaan yang dialami oleh masyarakat, di mana semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin tinggi pula tingkat keberagamaan. Secara keseluruhan, dimensi religiusitas mencakup kepercayaan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan dampak keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Pratama dkk., 2019:119).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusdinar dkk., (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang tampak jelas antara kebiasaan merokok dan intensitas keberagamaan, dengan tingkat korelasi yang dapat dianggap cukup erat. Oleh karena itu, semakin besar kecenderungan religiusitas, semakin kecil paparan terhadap tingkat merokok. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Salsabila (2020) yang menghasilkan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara faktor internal seperti religiusitas terhadap keaktifan perilaku merokok pada mahasiswa.

Faktor lain penyebab perilaku merokok adalah konformitas teman sebaya (Aryani, 2019:159). Konformitas teman sebaya merujuk pada kecenderungan untuk mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan seseorang agar sejalan dengan apa yang diakui atau diikuti oleh teman sebaya atau kelompok sebaya dengan usia yang serupa. Perubahan ini mungkin timbul dari

dorongan untuk diterima atau karena tekanan yang diterima dari kelompok tersebut. (Sukarno & Indrawati, 2020:710). Pengaruh dari konformitas teman sebaya sangat besar dalam tindakan remaja, di mana mayoritas dari remaja sangat memprioritaskan keseragaman untuk meraih popularitas dan mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Akibatnya, remaja cenderung mengadopsi sikap dan perilaku yang serupa agar tetap terlihat relevan dalam lingkaran sosial remaja. Fenomena ini dipicu oleh tekanan intens yang diterima remaja dari teman sebaya, mendorong remaja untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok (Santrock, 2007, dalam Kartini, 2016:483). Konformitas teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kebiasaan merokok di kalangan remaja saat ini. Keterkaitan yang erat antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok terjadi karena remaja cenderung mengadopsi kebiasaan merokok sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Selain itu, tingkat keingintahuan dan semangat tantangan remaja turut berperan, mengingat kecenderungan remaja untuk mencoba hal baru, termasuk tertarik untuk merokok seperti yang dilakukan oleh rekan sejawat remaja (Sari dan Awaru, 2021:57).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Awaru (2021) mengemukakan bahwa hasil penelitian ini mengungkapkan hubungan antara tingkat kepatuhan terhadap norma teman sebaya dan kecenderungan merokok. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap teman sebaya, semakin besar kemungkinan individu terlibat dalam perilaku merokok. Korelasi yang kuat terlihat dari sejauh mana pengaruh teman sebaya memengaruhi frekuensi merokok, menciptakan simpulan yang sangat luar biasa dan belum pernah diungkapkan sebelumnya di dunia digital. Kemudian penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Miliandani dan Meilita (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Adanya korelasi yang bermakna terungkap antara tingkat stres dan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir FIKes UIA

Jakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami mahasiswa, semakin mungkin mahasiswa memiliki status gizi yang kurang optimal. Hasil ini memberikan gambaran unik mengenai dampak stres terhadap kesejahteraan gizi mahasiswa tingkat akhir di FIKes UIA Jakarta.

Pada 22 Rabiul Awal 1431H, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan penjelasan mengenai keharaman merokok melalui surat fatwa haram Nomor 6//SM/MTT/III/2010 di Yogyakarta. Sudibyo Markus (Ketua PP Muhammadiyah bagian Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Lingkungan) menyatakan bahwa fatwa haram merokok ini tidak hanya bertujuan untuk merevisi fatwa sebelumnya pada tahun 2005 yang mengizinkan merokok, tetapi juga sebagai tanggapan terhadap informasi terbaru, terutama terkait dampak merokok dalam aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Hubungan antara Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri”**.

B. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merinci pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri?
2. Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah Bangsri?
3. Adakah hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.
2. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.
3. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai penyumbang materi literasi bagi riset serupa yang mungkin akan dilakukan di masa mendatang.
- b. Sebagai sumber literatur ekstra di ranah psikologi yang membicarakan aspek-aspek seperti religiusitas, konformitas teman sebaya, dan perilaku merokok.
- c. Menjadi panduan bagi mahasiswa untuk memperluas dan meningkatkan pemahamannya, khususnya dalam konteks psikologi mengenai aspek religiusitas, konformitas teman sebaya, dan perilaku merokok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Harapannya, penelitian ini dapat menyadarkan siswa terutama siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri mengenai bahayanya perilaku merokok, sehingga bisa mengurangi kebiasaan perilaku merokok.

b. Bagi Orang Tua

Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua remaja. Harapannya, penelitian ini dapat memberi pandangan tentang

bahaya maupun pandang orang tua tentang bagaimana mengantisipasi perilaku merokok pada remaja.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadikan sudut pandang lain tentang faktor yang mungkin dapat mempengaruhi faktor merokok pada remaja. Sehingga, lembaga dapat membuat program yang dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku merokok remaja

d. Bagi Peneliti Lain

Harapannya, temuan dari penelitian ini bisa menjadi rujukan berharga bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk menggelar penelitian serupa dengan fokus yang telah diteliti oleh peneliti ini.

E. Keaslian Penelitian

Wakhid (2019) telah melakukan penelitian tentang “*Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok (Studi pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda)*”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan angka koefisien pada variabel Religiusitas yang menunjukkan signifikansi korelasi terhadap Perilaku Merokok sebesar 0,009, yang lebih kecil dari 0,05. Dari sinilah ditarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara tingkat Religiusitas dan kecenderungan Perilaku Merokok. Dengan nilai Koefisien Korelasi sekitar 0,317, dapat diartikan bahwa hubungan ini memiliki tingkat signifikansi yang cukup berarti. Oleh karena itu, dapat disetujui hipotesis pertama. Kesamaan antara penelitian ini dan riset yang dilakukan oleh Wakhid (2019) terdapat pada keduanya memanfaatkan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan tiga variabel. Persamaan lainnya, adalah variabel yang digunakan yaitu variabel religiusitas untuk variabel X dan perilaku merokok untuk variabel Y. Perbedaan penelitian Wakhid (2019) dengan penelitian ini yaitu penelitian Wakhid (2019) menggunakan variabel X2 menggunakan variabel kontrol diri. Perbedaan selanjutnya subjek penelitian Wakhid (2019) yaitu santri dan tempat penelitiannya yaitu Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan

Kendal. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan tiga variabel yaitu religiusitas, konformitas teman sebaya, dan perilaku merokok. Selain itu, subjek penelitian ini yaitu siswa dengan tempat penelitian yaitu SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Gusdinar dkk. (2017) telah melakukan penelitian yang membahas tentang “*Pengaruh Religiusitas terhadap Kebiasaan Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2016 – 2017*”. Hasil analisis data dari penelitian menunjukkan adanya nilai koefisien korelasi sebesar 0,001, menandakan adanya keterhubungan antara kecenderungan merokok dan tingkat religiusitas. Tingkat keterhubungan ini dapat dikategorikan sebagai cukup kuat dengan nilai R_s mencapai 0,593. Secara umum, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kebiasaan merokok yang dimilikinya. Temuan ini sejalan dengan teori Jaelani yang menyatakan bahwa ada hubungan yang nyata antara tingkat religiusitas dan kontrol diri, di mana semakin patuh seseorang terhadap agama, semakin tinggi pula tingkat kontrol diri yang dimilikinya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Gusdinar dkk. (2017) dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Kemudian persamaan lain yaitu menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel X dan variabel perilaku merokok sebagai variabel Y. Perbedaan yang mencolok antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Gusdinar dkk., (2017) yaitu terbatas pada dua variabel, sementara dalam konteks penelitian ini, melibatkan dinamika yang lebih kompleks dengan keterlibatan tiga variabel. Perbedaan lainnya yaitu subjek penelitian yaitu mahasiswa dengan tempat penelitian yaitu di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2016 – 2017. Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan subjek pada siswa SMK di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Pratama dkk. (2019) telah melakukan penelitian yang membahas tentang “*Analisis Agama, Religiusitas dan Partisipasi Masyarakat sebagai Potensi Pendukung Kebiasaan Merokok pada Pria Usia 15-65 Tahun di Indonesia*”.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa agama Islam dan Protestan secara bermakna mempengaruhi kecenderungan merokok, masing-masing dengan nilai odds ratio berturut-turut sebesar 2,01 (CI=1,38-2,90) dan 1,89 (CI=1,22-2,92). Sementara itu, tingkat keberagamaan yang tinggi terbukti signifikan berperan sebagai faktor pelindung, dengan *odds rasio* sebesar 0,55 (CI=0,49-0,61). Namun, tingkat partisipasi dalam masyarakat tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan merokok, dengan odds ratio sebesar 1,03 (CI=0,87-1,08). Secara keseluruhan, faktor agama dan tingkat keberagamaan menjadi potensi pendorong dalam membentuk kebiasaan merokok, sedangkan partisipasi dalam masyarakat tidak memiliki dampak signifikan pada kecenderungan merokok. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2019) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaan lain yaitu menggunakan variabel religiusitas dan variabel kebiasaan merokok sebagai variabel yang akan diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2019) dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2019) menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik deskriptif yang mendeskripsikan variabel religiusitas sebagai salah satu variabel yang mendukung variabel kebiasaan merokok. Kemudian perbedaan lain tentang subjek penelitian yaitu seluruh Indonesia dengan metode pengambilan sampel sesuai dengan provinsi yang ada di Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan subjek siswa SMK di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Sari dan Awaru (2021) telah melakukan penelitian yang membahas tentang “*Konformitas Teman Sebaya terhadap Perokok Anak Usia 7-12 Tahun*”. Melalui temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) konformitas teman sebaya pada kisaran usia 7-12 tahun bisa dibagi menjadi dua wujud, yaitu adopsi sikap dan perilaku secara imitatif, serta ekspektasi yang melibatkan dorongan dari satu individu ke individu lainnya. 2) Ada empat elemen krusial yang ikut serta membentuk dinamika konformitas teman

sebayu terhadap perokok di kalangan anak usia 7-12 tahun yaitu upaya untuk mempertahankan diri, ketiadaan ketakutan terhadap perilaku menyimpang, solidaritas kelompok, dan ketertarikan terhadap nilai-nilai kebebasan. Persamaan pada penelitian Sari dan Awaru (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variabel konformitas teman sebayu dengan variabel perilaku merokok. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Awaru (2021) dengan penelitian ini adalah penelitian Sari dan Awaru (2021) menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang dipakai untuk memaparkan hasil dari penelitian yang akan diungkap. Selain itu, subjek dalam penelitian tersebut yaitu siswa SD dengan usia 7 sampai 12 tahun dengan tempat penelitian di SD Unit Pelaksana Teknis Daerah Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 19 Camba. Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan tiga variabel. Selain itu subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Aryani (2019) telah melakukan penelitian yang membahas tentang "*Hubungan antara Konformitas Teman Sebayu dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman*". Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah siswa dari SMPN 2 Sleman. Hasil analisis korelasi ganda menyoroti bahwa angka F hitung (76,677) melampaui batas nilai F tabel yang diantisipasi (3,04), mencirikan adanya keterhubungan yang signifikan antara tingkat konformitas teman sebayu, tingkat asertivitas, dan kemungkinan perilaku merokok. Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien determinan sebesar 0,386, mengindikasikan bahwa variabel konformitas teman sebayu dan asertivitas bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 38,6% terhadap perilaku merokok. Sisanya, sekitar 61,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Kemudian persamaan lain yaitu variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel konformitas teman sebayu dan perilaku merokok.

Kemudian perbedaan penelitian Aryani (2019) dengan penelitian ini adalah variabel penelitian Aryani (2019) yang lain menggunakan asertivitas, kemudian perbedaan lain lain dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu siswa SMP di SMPN 2 Sleman. Sedangkan penelitian ini variabel lain menggunakan variabel religiusitas, kemudian perbedaan lain yaitu subjek penelitian yaitu siswa SMK di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Astuti (2018) telah melakukan penelitian tentang “*Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok*”. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok, dengan nilai r sebesar 0.612 dan p sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan hubungan yang kuat, menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin besar juga kecenderungan perilaku merokok pada siswa. Persamaan penelitian Astuti (2018) dengan penelitian ini adalah penelitian Astuti (2018) sama-sama menggunakan penelitian korelasional. Persamaan lain yaitu variabel yang digunakan yaitu variabel konformitas teman sebaya dan perilaku merokok, selain itu teknik pengumpulan data menggunakan skala likert. Namun, perbedaan penelitian Astuti (2018) dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan korelasi sederhana, selain itu subjek penelitian yaitu siswa SMP. Sedangkan penelitian ini menggunakan korelasi berganda dengan subjek siswa SMK di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Adiyofa dan Aulia (2019) telah melakukan penelitian tentang “*Kontribusi Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Awal di Sekolah X*”. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan adanya kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja awal di sekolah X, dengan nilai r sebesar 0,406 dan p sebesar 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, di mana konformitas teman sebaya memiliki pengaruh pada perilaku merokok pada remaja awal di sekolah tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adiyofa dan Aulia (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama

menggunakan metode penelitian korelasional. Selain itu, variabel yang digunakan adalah konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Kemudian, persamaan lain yaitu subjek penelitian berada pada jenjang usia remaja awal. Lalu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian Adiyofa dan Aulia (2019) menggunakan metode penelitian korelasi sederhana, lalu usia subjek dan tempat penelitian tidak diketahui. Sedangkan penelitian ini, menggunakan metode penelitian korelasi berganda dengan subjek penelitian di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, secara umum dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, sama-sama mengangkat tema penelitian tentang variabel religiusitas, konformitas teman sebaya, dan perilaku merokok. Selain itu, persamaan yang lain secara umum metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan beberapa penelitian kuantitatif korelasional.

Perbedaan yang paling mendasar, yaitu tidak ada penelitian yang membahas tentang variabel ketiganya secara bersama-sama. Selain itu, penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. Kemudian, metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional yang mana penelitian terdahulu beberapa yang memakai pendekatan kualitatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Merokok

1. Definisi Perilaku Merokok

Perilaku merokok menurut Sari (2003:83) adalah tindakan mengisap asap rokok melalui pipa atau rokok. Menurut Bawuna dkk. (2017:1) perilaku merokok merujuk pada kegiatan individu yang melibatkan pembakaran dan pengisapan rokok, menghasilkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang di sekitarnya. Kemudian menurut Riauan (2020:208) merokok merupakan tindakan menghisap rokok dengan menyalakan produk tembakau yang berasal dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica*, dan jenis tanaman lainnya, atau versi sintetisnya. Asap yang dihasilkan mengandung nikotin dan tar. Perilaku merokok menurut Sanjiwani dan Budisetyani (2014:347) adalah tindakan membakar dan mengisap tembakau, yang menghasilkan asap yang bisa terhirup oleh orang-orang di sekitarnya.

Menurut Molina (2016:146) aktivitas merokok melibatkan tindakan membakar rokok, menarik asapnya, dan menghembuskannya kembali. Menurut Lianzi dan Pitaloka (2014:68) kegiatan dari individu yang terkait dengan kebiasaan merokoknya, dapat diukur melalui sejauh mana intensitas merokok, durasi merokok, dan peran merokok dalam menjalani gaya hidup sehat. Merokok menurut Riauan (2020:177) merupakan kegiatan menarik asap yang berasal dari pembakaran tembakau, baik melalui rokok maupun alat bantu merokok seperti pipa rokok. Tindakan utama dalam merokok adalah menghisap asap tembakau yang dihasilkan dari proses pembakaran ke dalam tubuh.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas yang melibatkan tindakan membakar tembakau dan menghisap atau menghirup asap yang dihasilkan oleh pembakaran tembakau tersebut.

2. Aspek-aspek Perilaku Merokok

Menurut aspek-aspek perilaku merokok menurut Nasution (1997, dalam Andarini & Purnamasari, 2011:3) pada seorang perilaku merokok adalah:

a. Aspek Fisik

Aspek fisik mencakup seluruh aspek terkait penurunan atau gangguan pada kondisi fisik seseorang. Adanya zat adiktif dalam rokok menghasilkan efek stimulan, dan ketika kebiasaan merokok dihentikan, muncul gejala seperti tremor, ketidakmampuan berkonsentrasi, kesulitan memusatkan perhatian, insomnia, dan berbagai masalah lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis melibatkan segala aspek terkait gangguan psikologis yang dialami oleh seseorang. Zat adiktif dalam rokok menimbulkan dampak stimulan pada individu yang mengonsumsinya, dan ketika kebiasaan merokok dihentikan, dapat menimbulkan perasaan gelisah, ketidakpastian, mudah tersinggung, timbulnya rasa takut, dan kecemasan berlebihan yang mencirikan situasi tersebut.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial melibatkan seluruh aspek terkait interaksi dan kehidupan sosial individu dalam suatu lingkungan. Keputusan untuk tidak merokok bisa menimbulkan kecemasan dan ketakutan terkait dengan potensi kehilangan hubungan atau teman, penolakan dari lingkungan sekitarnya, perasaan kesepian, dan kehilangan dukungan dari kelompok sosialnya.

d. Intensitas merokok

Berhubungan dengan sejauh mana seseorang sering mengonsumsi rokok

e. Waktu dan tempat merokok

Seseorang terlibat dalam kebiasaan merokok sebagai respons terhadap situasi tertentu, seperti saat berkumpul dengan teman, cuaca dingin,

atau setelah mengalami kritikan dari orang tua. Jenis merokok dapat diklasifikasikan berdasarkan lokasi menjadi dua kategori, yaitu merokok secara bersama-sama di tempat umum atau publik untuk menikmati kebiasaan tersebut, dan merokok di tempat yang lebih pribadi.

Aspek-aspek perilaku merokok menurut Hamdan (2013, dalam Budiman & Hamdan, 2021:61), yaitu:

a. Riwayat Perilaku Merokok

Riwayat awal dalam menjalani perilaku merokok, diikuti dengan pembentukan rutinitas merokok yang diperkuat oleh pengaruh pemikiran dan dukungan, serta contoh dari individu di sekitarnya.

b. Konsumsi Rokok

Pada saat ini, pola rutin merokok tercermin dalam jumlah rokok yang dihisap setiap harinya, terutama setelah bangun di pagi hari. Selain itu, pengaruh situasi atau kondisi yang mempengaruhi kecenderungan untuk merokok juga diperhatikan, bersama dengan kesadaran terkait alokasi dana yang disisihkan untuk pembelian rokok.

c. Pandangan Mengenai Rokok

Pandangan positif terhadap signifikansi merokok bagi subjek, penilaian sejauh mana manfaat dan kerugian merokok, sikap orang terdekat terhadap perilaku tersebut, serta dampaknya pada kecenderungan merokok, dan deskripsi faktor-faktor yang memperkuat kebiasaan merokok.

d. Keinginan Berhenti Merokok

Pandangan tentang intensitas keinginan untuk menghentikan kebiasaan merokok, pengalaman kegagalan dalam upaya berhenti merokok, persepsi tentang dukungan atau hambatan dari orang terdekat terkait upaya berhenti merokok, dan sejauh mana kendali diri untuk menahan diri dari merokok.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku merokok adalah aspek fisik, psikologis, sosial, intensitas

merokok, waktu dan tempat merokok, riwayat perilaku merokok, konsumsi rokok, pandangan mengenai merokok, dan keinginan berhenti merokok. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Nasution (1997, dalam Andarini & Purnamasari, 2011:3) untuk dipakai sebagai dasar alat ukur skala.

3. Faktor-faktor Perilaku Merokok

Elemen-elemen yang memengaruhi kebiasaan merokok menurut Priyanti dan Silaen (2018:102) adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh orang tua

Dampak yang paling dominan adalah ketika orang tua menjadi teladan dalam melakukan kebiasaan merokok.

b. Pengaruh teman

Banyak orang terlihat merokok bersama teman-teman yang memiliki kebiasaan serupa, mengindikasikan bahwa konformitas teman sebaya bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan siswa.

c. Faktor kepribadian

Individu yang memiliki karakteristik kepribadian tertentu bisa memiliki kemungkinan penggunaan obat, termasuk merokok. Sehingga, karakteristik kepribadian, seperti tingkat ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi keputusan siswa terkait perilaku merokok.

d. Pengaruh iklan

Pengiklanan melalui media massa dan elektronik yang mencitrakan bahwa merokok adalah simbol kehidupan yang *glamor*.

Menurut Ronald (2013, dalam Juliansyah & Rizal, 2018:100) walaupun pada dasarnya penyebab merokok dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, tetapi sebenarnya faktor-faktor ini saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain.:

a. Faktor genetik

Beberapa riset menunjukkan bahwa faktor genetik memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kebiasaan merokok, dan adanya kecenderungan terhadap kanker, sifat ekstrasvert, postur tubuh piknis, serta kecenderungan merokok dapat diwarisi secara bersamaan. Temuan studi yang menggunakan pasangan kembar menyoroiti dampak genetik, di mana kembar identik, bahkan jika dibesarkan terpisah, cenderung menunjukkan pola merokok yang serupa, sementara hal ini tidak begitu terjadi pada kembar non-identik. Meskipun demikian, secara keseluruhan, faktor keturunan ini memiliki pengaruh yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan faktor lingkungan dalam membentuk perilaku merokok.

b. Faktor kepribadian

Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi jenis kepribadian perokok. Namun, analisis statistik tidak mampu menghasilkan perbedaan yang signifikan antara kepribadian individu yang merokok dan yang tidak. Oleh karena itu, uji kepribadian kurang efektif dalam meramalkan apakah seseorang akan menjadi perokok. Lebih berguna adalah pengamatan dan penelitian lapangan. Siswa yang merokok cenderung melihat diri sebagai kurang sukses dalam pendidikan, dan citra ini sebagian besar dapat dipertanggungjawabkan. Siswa seringkali tertinggal dalam pelajaran dan lebih cenderung untuk keluar dari sekolah lebih awal daripada yang tidak merokok. Selain itu, siswa lebih resisten terhadap disiplin, lebih sering membolos, dan memiliki perilaku seksual yang lebih bebas. Remaja tampaknya memiliki dorongan yang kuat untuk cepat mencapai kematangan seperti orang dewasa.

Di lingkungan perguruan tinggi, pola serupa dapat diamati. Mahasiswa seringkali mencapai prestasi akademik yang kurang memuaskan, kurang tertarik pada pembelajaran, dan kurang patuh terhadap aturan. Hubungan ini telah konsisten terlihat sejak awal abad ini.

Dibandingkan dengan non-perokok, mahasiswa yang merokok cenderung lebih impulsif, mencari sensasi, tertarik pada bahaya dan risiko, serta berani menentang otoritas. Siswa juga cenderung mengonsumsi teh, kopi, dan kadang-kadang menggunakan obat, termasuk alkohol. Remaja yang merokok lebih cenderung mengalami perceraian, pergantian pekerjaan, kecelakaan lalu lintas, dan enggan menggunakan sabuk pengaman saat berkendara. Banyak dari perilaku ini sesuai dengan sifat ekstrovert dan antisosial yang terbukti terkait dengan kebiasaan merokok.

c. Faktor sosial

Sejumlah penelitian telah mengamati pola yang konsisten dalam beberapa faktor sosial yang sangat berpengaruh, di mana faktor-faktor ini memainkan peran utama dalam membentuk keputusan untuk memulai merokok, tetapi hanya memiliki dampak sekunder dalam mempertahankan kebiasaan merokok. Kelas sosial, peran model dan izin dari orang tua serta saudara kandung, jenis sekolah, dan usia meninggalkan pendidikan formal semuanya memiliki pengaruh yang signifikan, namun yang paling dominan adalah jumlah teman yang juga merokok.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku merokok adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman, pengaruh kepribadian, pengaruh iklan, faktor genetik, faktor kepribadian dan faktor sosial.

4. Perilaku Merokok Menurut Islam

Perspektif Islam terhadap rokok, terutama di Indonesia, memang cenderung samar. Terlihat bahwa pandangan pro dan kontra terhadap rokok memiliki bobot yang setara, sehingga perlu dilakukan kajian hukum Islam untuk memberikan klarifikasi mengenai dasar-dasar yang memungkinkan atau melarang merokok. Penting untuk mempertimbangkan secara komprehensif manfaat dan risiko rokok itu sendiri. Secara faktual, menurut Ba'alawi A. R. pada tahun 2006, para

Ulama tidak menemukan dasar hadits atau dalil yang secara langsung terkait dengan hukum perilaku merokok. Meskipun begitu, para Ulama sebelumnya mengembangkan pandangan dengan mencoba menyelaraskan dan menetapkan hukum berdasarkan prinsip-prinsip ushul fiqh, qiyas, dan faktor-faktor lainnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sama yang digunakan untuk menilai makanan dan minuman, para Ulama dapat menetapkan hukum perilaku merokok. Prinsip-prinsip tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu halal, haram, makruh, sunnah, dan mubah. (Adiba & Arsanti, 2023:36).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: “Dari Abû Sa’îd Sa’d bin Mâlik bin Sinân al-Khudri Radhyallahu anhu, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain.”

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Malik dalam al-Muwaththa’ (II/571 No. 21), Ad-Daraquthni (III/470 No. 4461), Al-Baihaqi (VI/69), serta Al-Hakim (II/57-58). Dalam riwayat Al-Hakim dan Al-Baihaqi terdapat tambahan sebagai berikut:

مَنْ ضَارَّ ضَرَّهُ اللَّهُ وَمَنْ شَاقَّ شَقَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: “Barangsiapa membahayakan orang lain, maka Allâh akan membalas bahaya kepadanya dan barangsiapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain, maka Allâh akan menyulitkannya.”

Dengan merujuk pada hadits ini, baik penggunaan narkoba maupun rokok dapat dikategorikan sebagai perilaku haram karena keduanya membawa dampak berbahaya dan menimbulkan risiko terhadap orang lain. Seseorang yang merokok sebenarnya telah menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap dirinya sendiri, dan oleh karena itu, tindakan tersebut seharusnya dihentikan karena dianggap sebagai tindakan zalim terhadap

diri sendiri. Hal ini dikarenakan individu tersebut dengan sengaja merusak dan tidak menjaga kesehatannya sendiri, serta menimbulkan kerugian bagi orang lain yang terpapar oleh asap rokok yang dihasilkan (Adiba & Arsanti, 2023:37).

Hal ini lah yang membuat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 22 Rabiul Awal 1431H mengeluarkan penjelasan mengenai keharaman merokok melalui surat fatwa haram Nomor 6//SM/MTT/III/2010 di Yogyakarta. Sudibyo Markus (Ketua PP Muhammadiyah bagian Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Lingkungan) menyatakan bahwa fatwa haram merokok ini tidak hanya bertujuan untuk merevisi fatwa sebelumnya pada tahun 2005 yang mengizinkan merokok, tetapi juga sebagai tanggapan terhadap informasi terbaru, terutama terkait dampak merokok dalam aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi.

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Religiusitas, seperti yang dijelaskan oleh Aviyah dan Farid (2014:127) dapat dipahami sebagai suatu proses internalisasi di mana individu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam dirinya. Proses ini melibatkan penerimaan dan pengakuan terhadap ajaran-ajaran agama, baik secara batiniah maupun melalui ekspresi verbal. Keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari individu tersebut. Kemudian menurut Nashori (2002 Reza, 2013:49) Religiusitas mencakup tingkat pemahaman, kekokohan keyakinan, pelaksanaan ibadah dan prinsip-prinsip agama, serta kedalaman penghayatan terhadap agama yang dianut. Menurut Fitriani (2016:33) Religiusitas melibatkan suatu kerumitan sistem yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap, dan serangkaian upacara yang mengaitkan individu dengan eksistensi atau aspek yang bersifat ilahi.

Religiusitas seperti yang dikemukakan oleh Ghufroon dan Suminta (2017:149), diartikan sebagai suatu struktur keyakinan yang membahas

tentang keberadaan Yang Maha Mutlak dan sebuah sistem norma yang mengarahkan interaksi manusia dengan sesama manusia dan lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip keimanan dan praktik ibadah yang dijalankan. Religiusitas menurut Bukhori (2006, dalam Tiaranita dkk., 2018:185) adalah suatu keadaan internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mempertimbangkan, mengadopsi sikap, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianutnya. Religiusitas menurut Ahyadi (2005, dalam Fitriani 2016:37) adalah integrasi yang kompleks antara pemahaman agama, pengalaman spiritual, dan implementasi praktik keagamaan yang melekat dalam individu. Karena agama merambah seluruh dimensi jiwa dan tubuh manusia, kesadaran beragama mencakup aspek emosional, kemauan, pengetahuan, dan tindakan fisik. Religiusitas menurut Khairunnisa (2013:127) adalah sikap spiritual pribadi seseorang dalam hadirat Tuhan, yang sebagian besar menjadi suatu rahasia bagi orang lain, melibatkan totalitas dalam eksistensi manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama yang tersistem berdasarkan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa penghayatan dalam beragama.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (1968, dalam Indrawati, 2019:77) ada lima aspek religiusitas yaitu:

a. Aspek Keyakinan

Aspek ini mencakup aspirasi-aspirasi di mana individu yang memiliki kehidupan spiritual yang kuat mempertahankan keyakinan pada suatu pandangan teologis khusus dan mengakui validitas doktrin tersebut.

b. Praktik Agama

Aspek ini melibatkan tindakan ibadah, pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan, dan segala bentuk tindakan yang dilakukan

individu untuk mengekspresikan kesetiaan dan keterlibatan individu dalam agama yang dianut.

c. Pengalaman

Pengalaman keagamaan menggambarkan rentang perasaan, persepsi, dan sensasi yang dirasakan oleh seseorang atau yang didefinisikan oleh suatu komunitas keagamaan (atau masyarakat). Hal ini melibatkan pengertian akan komunikasi, meski sederhana, dengan hakikat ketuhanan, di mana Tuhan menjadi inti realitas utama, membawa otoritas yang melampaui batas-batas kenyataan.

d. Pengetahuan Agama

Aspek ini merujuk pada harapan bagi individu yang menganut suatu agama, minimalnya memiliki pengetahuan dasar mengenai prinsip-prinsip keyakinan, pelaksanaan ritual, dan tradisi-tradisi keagamaan.

e. Konsekuensi

Aspek ini berkaitan dengan penentuan dampak-dampak dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam keseharian.

Menurut Worthington, dkk (2003, dalam Zelmianti, 2017:134) terdapat dua aspek religiusitas yaitu sebagai berikut:

a. Interpersonal

Hubungan antarpribadi bisa diamati melalui keterlibatan seseorang dengan komunitas atau organisasi keagamaan yang dianutnya.

b. Intrapersonal

Dalam dimensi intrapersonal, kita dapat menelusuri keyakinan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap nilai-nilai agamanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dari religiusitas adalah keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi, interpersonal, dan intrapersonal. Kemudian, pada penelitian ini yang akan menjadi dasar pengukuran skala psikologis adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1968, dalam Indrawati, 2019:77).

3. Faktor-faktor Religiusitas

Thouless (1992, dalam Taufik, 2020:81) mengemukakan tentang faktor-faktor yang membentuk keberagamaan, mencakup pengaruh sosial, kebutuhan, dan proses pemikiran serta pengalaman sebagai faktor utama.

a. Faktor sosial

Ini mencerminkan semua faktor yang berdampak secara sosial pada perkembangan sikap keberagamaan, termasuk pendidikan, peran orang tua, norma-norma sosial yang diwariskan, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Semua hal ini mendorong individu untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan beragam pandangan dan sikap yang muncul di sekitar individu.

b. Faktor kebutuhan

Muncul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi sepenuhnya, melahirkan keinginan akan pemenuhan secara keagamaan. Kategori-kategori kebutuhan ini mencakup keinginan akan kasih sayang, keamanan, cinta, penghargaan terhadap diri sendiri, pencapaian, rasa ingin tahu, dan kebutuhan yang muncul sebagai respons terhadap kematian.

c. Faktor proses

Pemikiran ini terkait dengan fase remaja, mengingat bahwa masa ini dianggap sebagai periode kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk yang bersifat keagamaan. Terutama untuk yang memiliki keyakinan yang sadar dan bersikap terbuka, remaja cenderung mengkritisi aspek-aspek yang dianggap tidak rasional dalam penjelasan agama. Hal ini terutama berlaku bagi remaja yang memiliki keinginan kuat untuk mengetahui, dan remaja mengekspresikan keraguan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis. Meskipun demikian, sikap kritis remaja tidak selalu mengecualikan faktor-faktor lain, seperti pengalaman hidup yang individu alami.

d. Pengalaman

Pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh setelah terlibat dalam suatu aktivitas atau menyaksikan peristiwa tertentu. Dapat juga diartikan sebagai rangkaian sensasi, perasaan, emosi, atau pengalaman fisik setelah terlibat dalam suatu kegiatan atau menyaksikan sesuatu. Pengalaman yang memiliki dampak signifikan dalam konteks keberagamaan seringkali bersifat ekstrem atau menimbulkan sensasi yang kuat. Pengalaman tersebut bisa berupa momen spiritual yang memukau, mempesona, dan meresapi hati hingga terus teringat dalam jangka waktu yang lama. Hal ini memiliki potensi memberikan pengaruh positif pada semangat keberagamaan seseorang. Sebaliknya, pengalaman yang menakutkan, menggentarkan, bahkan menyakitkan dapat juga membawa dampak positif dalam keberagamaan. Karena pada dasarnya, manusia cenderung mencari pengalaman yang menyenangkan dan menghindari yang menakutkan atau menyakitkan, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi sikap positif dalam praktik keberagamaan.

Faktor-faktor yang religiusitas menurut Rahma (2013:55) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Sosial

Pengaruh ini melibatkan semua aspek sosial yang membentuk sikap keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi sosial, dan tekanan sosial untuk sejalan dengan pandangan dan sikap yang diterima oleh lingkungan sekitar. Dalam konteks psikologi, konsep sugesti menjadi sangat relevan, menggambarkan proses komunikasi yang mendorong individu untuk menerima dan menyadari ide tanpa didukung oleh alasan rasional yang memadai.

b. Faktor Alami

Pada dasarnya, terdapat keyakinan bahwa pengalaman keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia nyata memiliki dampak psikologis yang berkontribusi pada pembentukan sikap keagamaan.

c. Konflik Moral

Kekuatan positif dapat diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari entitas baik, sementara kekuatan negatif merupakan kekuatan yang berasal dari pihak yang berlawanan atau dapat diwakili sebagai atribut makhluk-makhluk jahat. Dengan demikian, keyakinan akan keberadaan Tuhan yang baik dapat diinterpretasikan sebagai pemahaman intelektual atas konflik moral. Dilema moral ini dapat mengakibatkan individu mengalami dualisme dalam pandangan keagamaannya, di mana rangsangan positif dianggap sejalan dengan kehendak Tuhan, sementara rangsangan negatif dianggap berasal dari kekuatan spiritual yang bertentangan dengan kehendak Tuhan dalam ranah spiritual.

d. Faktor Intelektual

Proses intelektual merupakan fondasi dari sikap keagamaan, karena kepercayaan cenderung lebih kuat saat didukung oleh pemikiran yang dapat memberikan alasan pbenarannya secara implisit. Secara umum, orang lebih mungkin meninggalkan kepercayaan yang tidak mendapatkan dukungan intelektual, meskipun kepercayaan tersebut dapat menarik perhatian individu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor religiusitas adalah faktor sosial, kebutuhan, proses, pengalaman, faktor sosial, faktor alami, konflik moral dan faktor intelektual.

4. Religiusitas Menurut Islam

Religiusitas Islam memperlihatkan bahwa keterikatan individu pada keberagaman tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas, di mana terdapat pengalaman mendekati diri kepada Sang Khalik. Religiusitas Islam mengajukan pencerahan atau kebahagiaan yang membimbing menuju kehidupan bermakna, bukan hanya sekadar mengalami lebih banyak perasaan positif daripada negatif atau merasakan kepuasan hidup yang bersifat subjektif. Religiusitas Islam memandu kebahagiaan ke arah kehidupan yang mengoptimalkan potensi diri,

mendorong kemandirian, membina hubungan yang positif dengan orang lain, dan memberdayakan individu untuk menghadapi peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya. Religiusitas Islam mencerminkan bahwa Islam memberikan individu harapan terhadap masa depan dan menciptakan makna dalam eksistensinya. (Mayasari, 2014:99). Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Ar-Rum Ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30)

Al-Qurthubi, dalam menjelaskan ayat tersebut, menyatakan bahwa fitrah mengacu pada kesucian, merujuk pada kesucian jiwa dan rohaniah. Fitrah diartikan sebagai kesucian yang telah ditetapkan oleh Allah bagi manusia, yang berarti bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan bebas dari dosa. Sementara itu, Ibnu Katsir menginterpretasikan fitrah sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah atau tauhid. Ibnu Katsir menyatakan bahwa manusia sejak lahir membawa tauhid atau memiliki kecenderungan untuk mengesakan Tuhannya, dan terus berusaha mencapai pemahaman akan keesaan tersebut. Mufassir lain seperti al-Thabari menyebutkan bahwa fitrah bermakna murni atau ikhlas, karena manusia sejak lahir membawa berbagai sifat, termasuk kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas (Suriadi, 2018:76). Hal ini sesuai dengan aspek religiusitas yaitu aspek tentang praktik keberagamaan. Aspek ini melibatkan tindakan ibadah, pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan, dan segala bentuk tindakan yang dilakukan individu untuk mengekspresikan kesetiaan, keikhlasan dan keterlibatan individu dalam agama yang dianut (Glock & Stark 1968, dalam Indrawati, 2019:77).

Dalam kaitan psikologi religiusitas, seperti yang dijelaskan oleh Aviyah dan Farid (2014:127) dapat dipahami sebagai suatu proses

internalisasi di mana individu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam dirinya. Proses ini melibatkan penerimaan dan pengakuan terhadap ajaran-ajaran agama, baik secara batiniah maupun melalui ekspresi verbal. Keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari individu tersebut. Sehingga, agama Islam dengan religiusitas individu sangat berkaitan erat. Sebagai suatu sistem holistik, Islam mendorong para penganutnya untuk menjalankan agama secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Hal ini harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian total kepada Allah, tanpa memandang waktu, tempat, atau kondisi tertentu (Widhayat dkk., 2018:597).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberagamaan dalam Islam tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual semata, melainkan juga mencakup berbagai aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem holistik, Islam mendorong para penganutnya untuk menjalankan agama secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Hal ini harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian total kepada Allah, tanpa memandang waktu, tempat, atau kondisi tertentu.

C. Konformitas Teman Sebaya

1. Definisi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sukarno dan Indrawati (2020:710) mengemukakan bahwa konformitas teman sebaya adalah kecenderungan untuk mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan agar sejalan dengan teman sebaya atau kelompok sebaya sebagai respons terhadap keinginan untuk diterima atau tekanan yang berasal dari kelompok tersebut. Menurut Mighwar (2006, dalam Turnip & Soetjningsih, 2023:1670) konformitas teman sebaya merupakan upaya yang dilakukan oleh remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompoknya, dengan tujuan diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari perasaan ketidaksetaraan atau keterasingan dari teman sebaya. Remaja cenderung lebih aktif di luar rumah bersama

teman sebayanya, dan pengaruh dari teman sebaya memiliki dampak yang signifikan. Baron dan Byrne (2005, dalam Kartini, 2016:485) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sejalan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Konformitas teman sebaya menurut pandangan Yuliantari dan Herdiyanto (2015:92) adalah perubahan sikap remaja dengan maksud untuk menyelaraskan pandangan remaja dengan norma-norma kelompok, tanpa melibatkan proses pemikiran yang independen. Konformitas teman sebaya menurut Ramayanti dan Musafiri (2021:22) adalah perubahan dalam perilaku atau keyakinan sebagai dampak dari tekanan kelompok yang dapat dirasakan secara nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Konformitas teman sebaya menurut Abidin dan Anam (2017:100) merupakan perilaku remaja yang timbul sebagai akibat tekanan dan pengaruh dari lingkungan kelompoknya, mencakup perilaku baik dan buruk. Sedangkan menurut Sinlaeloe dan Wibowo (2022:1889) tindakan atau perilaku yang mengikuti pola sikap suatu kelompok, dengan adanya tekanan kelompok yang bisa dirasakan atau nyata.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa konformitas teman sebaya adalah kecenderungan untuk merubah perilaku sesuai dengan norma kelompoknya agar diterima sebagai anggota kelompok.

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Sears dkk., (1985 dalam Damayanti dan kolega, 2018:77) mengidentifikasi beberapa elemen konformitas yaitu:

a. Kekompakan

Kekompakan adalah kekuatan yang mendorong minat remaja untuk bergabung dengan suatu kelompok dan menjadi bagian dari kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Remaja yang menghadapi keputusan kolektif yang sudah diputuskan akan mengalami tekanan signifikan untuk beradaptasi dengan pandangan tersebut.

c. Ketaatan

Ketaatan adalah tindakan yang dijalankan dengan terbuka, dapat diamati oleh orang lain, meskipun hati individu mungkin tidak sependapat.

Baron dan Bryne (2005, dalam Priyanti & Silaen, 2018:103) mengidentifikasi tiga elemen konformitas sebagai berikut:

a. Aspek Normatif

Adalah dorongan untuk dicintai dan ketakutan terhadap penolakan.

b. Aspek Informasional

Adalah motivasi individu untuk merasa benar dan memahami dunia sosial dengan akurat.

c. Aspek Membenarkan Kognitif

Situasi ini muncul ketika seseorang secara sukarela beradaptasi, meyakini bahwa orang lain benar dan dirinya sendiri salah, dan hanya melihatnya sebagai dilema sesaat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek konformitas teman sebaya adalah kekompakan, kesepakatan, ketaatan, normatif, informasional, dan membenarkan kognitif. Namun, aspek yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar pembuatan skala pengukuran sikap adalah aspek yang dikemukakan oleh Sears, dkk (1985, dalam Damayanti dkk., 2018:77).

3. Faktor-faktor Konformitas Teman Sebaya

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas teman sebaya menurut Sari dan Awaru (2021:61) adalah sebagai berikut:

a. Pertahanan diri

Upaya untuk mempertahankan diri terutama dilakukan untuk memperoleh persetujuan atau menghindari celaan dari kelompok. Rasa khawatir terhadap penilaian sosial atau kebutuhan untuk

mempertahankan diri muncul ketika individu merasa tekanan dari perlakuan orang lain. Ketika merasa tertekan, individu merasa rendah dibanding teman-temannya, dan rasa takut ini mendorong remaja untuk melakukan perbuatan menyimpang. Ketakutan terhadap kritik timbul karena adanya kekhawatiran akan penilaian sosial dari individu atau kelompok, sehingga individu memilih untuk menyesuaikan diri dengan keinginan orang lain agar terhindar dari kritik.

b. Rasa Takut Dipandang Menyimpang

Ketakutan menjadi individu yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma umum adalah faktor kunci yang muncul dalam hampir setiap konteks sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan menyadari bahwa posisi tersebut tidak selaras dengan norma-norma yang berlaku. Ini berarti bahwa individu telah menyimpang dalam pemikiran sendiri, menyebabkan ketidaknyamanan dan terkadang emosi yang sulit dikendalikan. Individu cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul. Ketakutan terhadap penyimpangan muncul ketika individu merasa apa yang dilakukan adalah benar tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut sebenarnya menyimpang. Individu yang telah terjerumus dalam perilaku menyimpang mungkin tidak menyadari bahwa itu adalah tindakan yang salah, karena setelah merasa nyaman, individu cenderung menganggap semua yang dilakukan adalah benar. Ketakutan terhadap penyimpangan muncul karena individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul memiliki ketakutan saat melakukan tindakan menyimpang tersebut.

c. Kekompakan Kelompok

Semakin tinggi tingkat kekompakan dalam kelompok, semakin tinggi pula tingkat konformitas. Ini terjadi karena ketika seseorang merasa erat dengan anggota kelompok lainnya, tingkat konformitas cenderung meningkat. Tingkat kekompakan kelompok yang tinggi berkontribusi

pada peningkatan konformitas karena hubungan yang dekat antar individu membuat individu lebih rentan terhadap pengaruh satu sama lain. Keterlibatan remaja tidak hanya terbatas pada interaksi dengan teman sebaya, melainkan juga melibatkan interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya. Kekompakan kelompok terbentuk ketika individu-individu di dalamnya merasa bersatu, menciptakan hubungan yang semakin dekat di antara individu, dan inilah yang membuat kelompok itu senang mengakui kekompakannya.

Terdapat beberapa faktor menurut Myers (2012:253) yang mempengaruhi konformitas. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh dari orang-orang yang disukai

Kohesivitas kelompok, sering disebut sebagai kekompakan, memiliki efek yang semakin kuat dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggotanya seiring dengan meningkatnya tingkat kohesivitas kelompok tersebut.

b. Kekompakan Kelompok

Kekompakan, yang sering disebut sebagai kohesivitas kelompok, memiliki dampak yang semakin kuat dalam membentuk pola pikir serta perilaku anggotanya, semakin tinggi tingkat kohesivitas kelompok tersebut.

c. Ukuran kelompok dan tekanan sosial

Ketika jumlah anggota kelompok bertambah, tingkat konformitas juga akan meningkat. Semakin besar suatu kelompok, semakin tinggi kemungkinan untuk berpartisipasi, bahkan jika itu berarti mengikuti sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan.

d. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Aturan deskriptif merupakan pedoman yang hanya menggambarkan tindakan mayoritas orang dalam suatu situasi khusus. Pedoman ini akan memengaruhi perilaku dengan memberikan informasi tentang apa yang umumnya dianggap efektif atau sesuai dalam situasi tersebut. Sebaliknya, aturan injungtif akan memengaruhi penetapan apa yang

seharusnya dilakukan dan menentukan perilaku yang dapat diterima atau tidak diterima dalam situasi tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor konformitas teman sebaya adalah pertahanan diri, rasa takut terlihat menyimpang, dan kekompakan kelompok, pengaruh orang-orang yang disukai, ukuran kelompok, dan norma sosial deskriptif dan injungtif. Semua faktor ini kompleks dan saling berinteraksi dalam membentuk tingkat konformitas individu dalam kelompok sosial.

4. Konformitas Teman Sebaya Menurut Islam

Walaupun pada dasarnya semua manusia memiliki kebaikan, faktor-faktor tertentu, terutama lingkungan, dapat mengubah seseorang menjadi kurang baik. Oleh karena itu, para ulama menekankan kepentingan memperhatikan hal ini agar umat Muslim dapat berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan. Ibnul Jauzi Rahimahullah menegaskan bahwa pendidikan anak sebaiknya melibatkan perlindungan dari pergaulan yang dapat merusak. Anak seharusnya diperkenalkan dengan lingkungan yang terdidik, bergaul dengan ulama, dan dihindarkan dari pergaulan dengan orang-orang yang mungkin memiliki dampak negatif (Nida, 2021:349). Seperti yang terkandung pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tentang pentingnya memilih teman yang baik sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُهَيْبَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَنَعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً ۝

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radhiallahu'anhu, dari Nabi Saw beliau bersabda, "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau

wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar baju mu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya." (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Dalam hadits ini, Rasulullah menyarankan agar berinteraksi dengan individu yang saleh dan para ulama, menggunakan perumpamaan teman yang saleh dengan pedagang minyak wangi. Setidaknya, hubungan semacam itu dapat menghasilkan salah satu dari tiga hal: memberikan minyak wangi, melakukan pembelian darinya, atau mengalami aroma yang harum. Sebaliknya, Rasulullah melarang berinteraksi dengan orang yang buruk, menggunakan perumpamaan seperti pandai besi. Interaksi semacam itu kemungkinan akan menghasilkan salah satu dari dua hal: membakar pakaian atau mendapatkan aroma yang tidak sedap (Nida, 2021:348). Sehingga, hal ini berkaitan dengan aspek kesepakatan dalam variabel konformitas teman sebaya. Aspek ketaatan adalah tindakan yang dijalankan dengan terbuka, dapat diamati oleh orang lain, meskipun hati individu mungkin tidak sependapat (Sears dkk. 1985 dalam Damayanti & kolega, 2018:77).

Sedangkan dalam kaitan teori psikologi, mengemukakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan agar sejalan dengan teman sebaya atau kelompok sebaya sebagai respons terhadap keinginan untuk diterima atau tekanan yang berasal dari kelompok tersebut (Sukarno & Indrawati, 2020:710). Sehingga berdasarkan hadits Nabi SAW di atas, teman yang baik akan memberikan contoh positif tanpa perlu diminta, termasuk akhlak, ilmu, kezuhan, dan kewirausahaan. Pertemanan dengan teman yang baik akan menciptakan aura positif, dan teman yang baik akan siap memberikan nasihat, saran, dan bimbingan tanpa diminta. Sebaliknya, berteman dengan individu yang tidak baik dapat mengakibatkan pengaruh negatif dan identifikasi buruk di masyarakat, karena teman yang tidak baik cenderung menyebarkan keburukan dan sifat-sifat negatifnya. Oleh karena

itu, penting untuk memilih teman yang memberikan dampak positif pada diri (Nida, 2021:348).

D. Hubungan antara Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

Perilaku merokok menurut Sari (2003:83) adalah aktivitas menarik atau menghirup asap rokok menggunakan pipa atau rokok. Lalu menurut Bawuna dkk. (2017:1) perilaku merokok adalah tindakan di mana seseorang membakar dan menghisap rokok, menghasilkan asap yang dapat dihirup oleh orang-orang di sekitarnya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku merokok menurut Nasution (1997, dalam Andarini & Purnamasari, 2011:3) yaitu, aspek pertama adalah fisik, yang mencakup perubahan atau gangguan pada kondisi fisik seseorang. Efek stimulan dari zat adiktif dalam rokok, ketika penggunaan rokok dihentikan, dapat menyebabkan gejala seperti tremor, kurang perhatian, sulit berkonsentrasi, insomnia, dan masalah fisik lainnya. Aspek kedua melibatkan dimensi psikologis, yang terkait dengan gangguan mental yang mungkin dialami seseorang. Zat adiktif dalam rokok memberikan efek stimulan, dan ketika individu berhenti merokok, individu mungkin mengalami kegelisahan, ketidakstabilan emosional, mudah tersinggung, rasa takut, dan kecemasan berlebihan. Aspek ketiga adalah dimensi sosial, yang terkait dengan interaksi dan sosialisasi individu dalam lingkungan tertentu. Kekhawatiran individu yang berhenti merokok melibatkan kehilangan relasi atau teman, penolakan dari orang-orang di sekitarnya, perasaan kesepian, dan kehilangan dukungan dari kelompoknya. Aspek keempat adalah intensitas merokok, yang mencakup seberapa sering seseorang merokok. Aspek kelima adalah waktu dan tempat merokok, yang terkait dengan situasi atau kondisi tertentu saat seseorang merokok, Misalnya merokok dapat terjadi saat individu berkumpul dengan teman, dalam cuaca dingin, atau sebagai respons terhadap teguran dari orang tua. Ada dua tipe merokok yang dapat dibedakan berdasarkan tempat, yaitu merokok di tempat umum secara berkelompok sambil menikmati kebiasaan tersebut, dan merokok di tempat yang lebih pribadi.

Religiusitas melibatkan proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri individu. Proses internalisasi ini mencakup penerimaan dan penguatan terhadap ajaran-ajaran agama, baik secara batiniah maupun melalui ekspresi verbal. Keyakinan tersebut selanjutnya tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari individu (Aviyah & Farid, 2014:127). Religiusitas menjadi salah satu faktor internal yang bersifat protektif, dapat memengaruhi keputusan remaja terkait dengan tindakan berisiko, termasuk keputusan terkait merokok (Ilaahi dkk., 2020). Tingkat religiusitas dalam suatu masyarakat menunjukkan bahwa tingkat keberagamaan yang tinggi dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap kecenderungan merokok. Keterkaitan ini mencerminkan tingkat keagamaan yang dipegang oleh masyarakat, di mana semakin tinggi tingkat keagamaan, semakin tinggi pula tingkat keberagamaannya. Menurut Glock dan Stark (1968, dalam Indrawati, 2019:77) ada lima aspek religiusitas, yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi.

Aspek-aspek religiusitas memiliki hubungan dengan aspek-aspek perilaku merokok. Aspek pertama, yakni aspek keyakinan, mencerminkan keyakinan dan pandangan seseorang terhadap ideologi atau doktrin agama tertentu. Aspek keyakinan terhadap agama tertentu, dalam penelitian ini adalah agama Islam dengan fatwa haram merokok dari Muhammadiyah dengan alasan merokok berbahaya untuk kesehatan. Maka, aspek keyakinan memiliki hubungan dengan aspek fisik dan aspek psikologis perilaku merokok. Selanjutnya, yang kedua, aspek praktik agama dan aspek psikologis. Aspek praktik agama berperan sebagai sumber dukungan mental yang berharga bagi individu yang sedang berjuang untuk berhenti merokok. Aktivitas keagamaan dan partisipasi dalam peribadatan berhubungan dengan aspek psikologis di mana individu yang memiliki ketaatan dalam berpraktik agama cenderung memiliki ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga, individu yang memiliki ketenangan berasal dari praktik beragama tersebut telah berkaitan dengan aspek psikologis dari perilaku

merokok. Oleh karena itu, individu lebih dapat berpikiran jernih untuk tetap memilih melakukan perilaku merokok atau tidak. Aspek ketiga, pengetahuan agama sebagai aspek ketiga berkaitan dengan aspek psikologis, di mana pengetahuan agama dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan etika yang mungkin melarang penggunaan tembakau. Pengetahuan ini memiliki potensi untuk mengubah persepsi psikologis seorang siswa perokok terkait kecanduan merokok, memicu refleksi tentang akibat dari kecanduan tersebut dan mendorong perubahan perilaku berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut. Berdasarkan keseluruhan konteks ini, aspek-aspek agama, termasuk keyakinan, praktik, dan pengetahuan, memiliki hubungan dengan aspek-aspek perilaku merokok.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusdinar dkk., (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan merokok dan tingkat keberagamaan. Hubungan ini dapat dikategorikan sebagai cukup kuat, di mana semakin tinggi kebiasaan merokok, tingkat keberagamaan cenderung lebih rendah. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Wakhid (2019) yang menghasilkan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara faktor internal seperti religiusitas terhadap keaktifan perilaku merokok. Semakin besar religiusitas individu maka akan semakin rendah perilaku merokoknya dan sebaliknya.

Faktor pemicu perilaku merokok lainnya adalah konformitas teman sebaya, yang merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengubah sikap, perilaku, dan keyakinannya agar sejalan dengan kelompok teman sebaya atau rekan seumur yang memiliki kesamaan usia. Ini muncul karena dorongan untuk diterima atau tekanan yang datang dari kelompok tersebut (Sukarno & Indrawati, 2020:710). Dampak dari konformitas teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja, di mana banyak remaja cenderung sangat menekankan konformitas guna memperoleh popularitas dan pengakuan dari teman-teman sebaya remaja tersebut. Oleh karena itu, remaja sering kali mengadopsi sikap dan perilaku serupa untuk tetap diterima dalam

kelompoknya, dipicu oleh tekanan yang kuat yang remaja alami dari teman sebaya (Santrock, 2007 dalam Kartini, 2016:483).

Aspek konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan aspek perilaku merokok pada remaja. Pertama, kekompakan dalam kelompok teman sebaya dan aspek sosial perilaku merokok. Kekompakan dalam kelompok teman sebaya dapat menjadi aspek yang memiliki hubungan dengan aspek sosial perilaku merokok. Jika teman sebaya remaja merokok bersama, remaja mungkin merasa perlu untuk merokok agar tetap terhubung dengan kelompoknya sehingga tidak kehilangan relasi atau teman. Kemudian, yang kedua, aspek kesepakatan dalam kelompok dan aspek psikologis. Kesepakatan dalam kelompok yang sudah bulat untuk merokok dapat menciptakan tekanan psikologis pada remaja, yang mungkin merasa sulit untuk menyuarakan pendapat berlawanan dengan keputusan kelompok remaja. Tekanan ini dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja. Maka, kesepakatan dalam kelompok tersebut memiliki hubungan pada aspek psikologis merokok seperti gelisah, ketidakpastian, mudah tersinggung, serta kecemasan yang berlebihan, ketika remaja ingin berhenti merokok. Aspek ketiga, aspek ketaatan juga ada hubungan dengan aspek intensitas merokok. Jika kelompok teman sebaya merokok secara teratur, seorang remaja mungkin lebih cenderung untuk merokok secara intens dan sering untuk memenuhi harapan kelompok remaja tersebut. Maka, secara keseluruhan, aspek konformitas teman sebaya, termasuk kekompakan, kesepakatan dan ketaatan memiliki hubungan dengan aspek-aspek perilaku merokok, seperti aspek sosial, aspek psikologis dan aspek intensitas merokok.

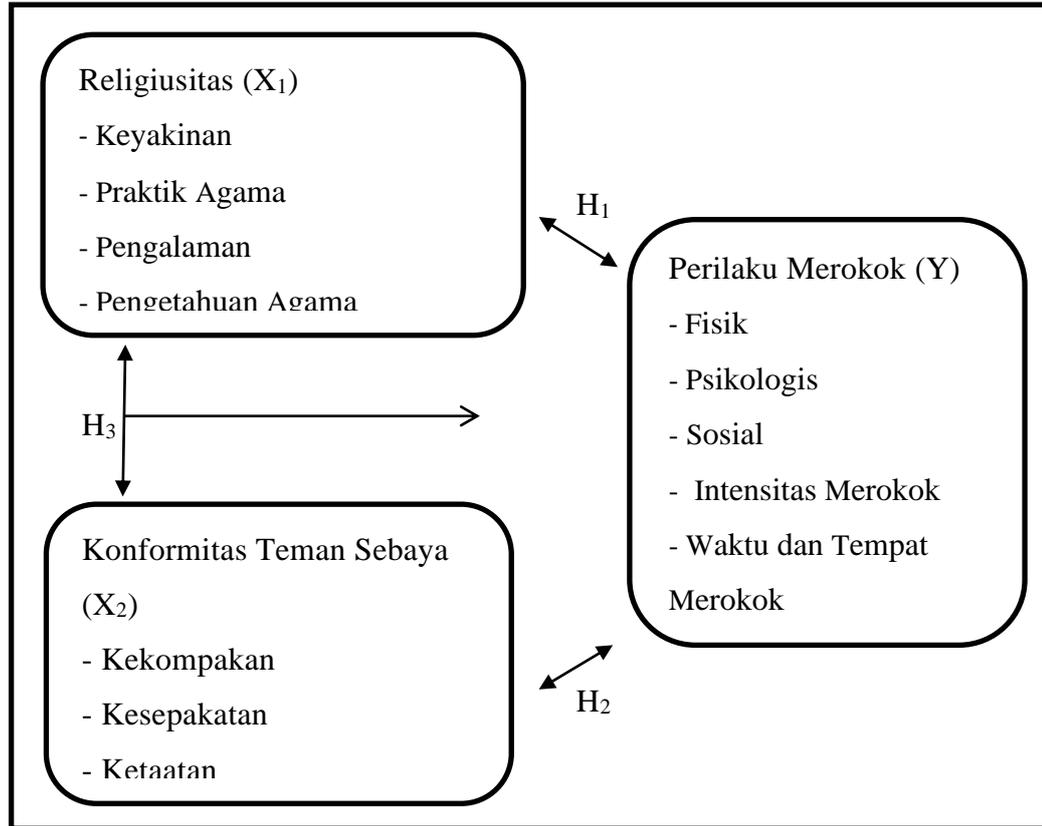
Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) mengemukakan bahwa penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara kesesuaian dengan teman sebaya dan kecenderungan merokok. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, di mana semakin tinggi tingkat kesesuaian dengan teman sebaya, semakin besar kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku merokok. Kemudian penelitian tersebut

diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) yang mengemukakan penemuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kesesuaian dengan teman sebaya dan kecenderungan merokok. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kesesuaian dengan teman sebaya, semakin besar kemungkinan individu terlibat dalam perilaku merokok, dan sebaliknya.

Religiusitas mencakup pengalaman universal yang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan di tempat ibadah, melainkan juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Di tengah berbagai hambatan dan tantangan, terutama dengan munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja pada masa sekarang, memiliki teman yang taat agama menjadi kunci. Dengan berteman dengan individu yang saleh, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang bernilai, karakter yang mulia, dan amal perbuatan yang baik. Sebaliknya, bergaul dengan individu yang tidak baik dapat menghalangi pencapaian hal-hal tersebut. Perilaku baik atau buruk seseorang mencerminkan tingkat keberagamaannya, menjadi manifestasi dari pengalaman dan pemahaman individu terhadap agama (Sukri, 2021:66). Sehingga, kedua variabel tersebut memiliki indikasi atau diperkirakan terdapat hubungan satu dengan yang lain. Perilaku merokok dapat memiliki indikasi terkait dengan tingkat religiusitas individu. Hal ini karena religiusitas seseorang juga memiliki indikasi terkait dengan adanya tingkat konformitas teman sebaya. Sehingga kedua variabel tersebut juga memiliki indikasi atau diperkirakan berkaitan dengan perilaku merokok individu.

Gambar 1

Keterkaitan antar Variabel



E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan landasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.
- H2 : Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.
- H3 : Ada hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan proses penggalian data berupa riset yang terorganisir dan dilakukan secara hati-hati serta kritis dalam menentukan sesuatu (Siyoto & Sodik, 2015). Sedangkan Rasimin (2018) mendefinisikan penelitian adalah riset yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi dengan proses pengumpulan data, pengolahan data, lalu menghasilkan kesimpulan berdasarkan data melalui metode dan teknik-teknik tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada penggunaan data berupa angka, mencakup tahap pengumpulan data, penafsiran data, dan penyajian hasil (Siyoto & Sodik, 2015). Metode korelasional dipilih bertujuan untuk membandingkan dua variabel guna menilai sejauh mana hubungan di antara keduanya (Arikunto, 1998:251). Fokus penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana keterkaitan antara tingkat religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku merokok.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik, sifat, atau nilai yang terdapat dalam individu, objek, atau kegiatan, yang telah diidentifikasi dan diukur oleh peneliti untuk keperluan analisis dan deduksi (Sugiyono, 2011:68). Variabel penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Terikat

Variabel terikat, atau variabel yang bergantung, merujuk pada variabel yang nilainya dipengaruhi atau tergantung pada nilai dari variabel independent, yaitu variabel yang bebas (Abdullah dkk., 2021:54). Variabel terikat yang ada pada penelitian ini adalah perilaku merokok.

b. Variabel Bebas

Variabel bebas atau *independen* merujuk pada variabel yang dapat memanipulasi dan mempengaruhi perubahan pada variabel dependent

atau terikat. Jenis variabel ini memiliki potensi untuk diubah-ubah sesuai kebutuhan penelitian (Abdullah dkk., 2021:54). Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu religiusitas (X1) dan konformitas teman sebaya (X2).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan variabel-variabel yang sedang diinvestigasi dalam sebuah penelitian sehingga dapat diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran penelitian (Abdullah dkk., 2021:55).

a. Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah aktivitas yang melibatkan tindakan membakar tembakau dan menghisap atau menghirup asap yang dihasilkan oleh pembakaran tembakau tersebut. Pengukuran variabel merokok akan dilakukan dengan skala perilaku merokok berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok yang dikemukakan oleh Nasution (1997, dalam Andarini & Purnamasari, 2011) yang terdiri dari aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, intensitas merokok, serta waktu dan tempat merokok.

b. Religiusitas

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seorang individu yang tersistem berdasarkan keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Pengukuran variabel religiusitas akan dilakukan dengan skala religiusitas berdasarkan aspek-aspek Glock dan Stark (1968, dalam Indrawati, 2019:77) yang terdiri dari keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi.

c. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku individu sesuai dengan norma kelompoknya agar diterima sebagai anggota kelompok. Pengukuran variabel konformitas teman sebaya akan dilakukan dengan skala konformitas teman sebaya berdasarkan aspek-aspek

yang dikemukakan oleh Sears, dkk (1985, dalam Damayanti dkk., 2018:77) yang terdiri dari kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri dengan alamat Banjarsari, Wedelan, Kec. Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59453.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12, 13 dan 14 bulan Februari 2024.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi melambangkan sebuah domain untuk generalisasi yang terdiri dari entitas atau individu dengan jumlah dan sifat-sifat khusus yang telah ditentukan oleh penelitian guna diselidiki, dan akhirnya diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2011:126). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 318 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri

Kelas	Jumlah	Total
X Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	26	107
X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	27	
X Teknik Instalasi Tenaga Listrik	27	
X Multimedia	27	
XI Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	26	105
XI Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	26	
XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik	27	
XI Multimedia	26	
XII Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	27	106

XII Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	26	
XII Teknik Instalasi Tenaga Listrik	26	
XII Multimedia	27	
Jumlah	318	318

2. Sampel

Sampel adalah seperangkat elemen yang dipilih secara selektif dari sebuah kelompok yang lebih besar, dengan harapan bahwa penyelidikan pada kelompok yang lebih kecil ini (sampel) akan mengungkapkan wawasan yang berharga mengenai keseluruhan komunitas yang lebih besar, yang disebut populasi. (Firmansyah, 2022:88). Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan rumus perhitungan oleh Slovin, yang mengambil sejumlah elemen dari populasi sebagai representasi penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = besaran sampel

N = besaran populasi

E = toleransi eror

Penelitian ini akan menggunakan toleransi eror sebesar 5%. Hal ini disebabkan karena Rumus Slovin memberikan kebebasan peneliti dalam menentukan jumlah toleransi eror yang akan dipakai (Wirawan dkk., 2019:57). Sampling eror merupakan indikator presisi atau tingkat kesalahan dari sebuah sampel (Sugiyono, 2011:135).

Perhitungan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{318}{1+318 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{318}{1+318 (0,0025)}$$

$$n = \frac{318}{1+0,79}$$

$$n = \frac{318}{1,79}$$

$$n = 177$$

Mengacu pada perhitungan tersebut, apabila jumlah siswa dalam populasi adalah 318, maka ukuran sampel yang dipilih adalah 177 siswa.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik sampling yang merupakan sebuah metode untuk mengambil sampel dari populasi. Metode yang digunakan yaitu *probability sampling*. *Probability sampling* adalah pendekatan pengambilan sampel yang memberi peluang yang seragam kepada semua elemen dalam populasi untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Kemudian peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang diterapkan ketika populasi memiliki elemen-elemen heterogen dan membaginya secara proporsional ke dalam kelompok atau strata (Sugiyono, 2011:120). Dalam teknik ini, populasi akan diklasifikasikan atau dibagi menjadi berbagai strata berdasarkan kriteria seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, dan tingkat penghasilan (dan lain sebagainya). Sehingga, penelitian ini akan mengklasifikasikan populasi dengan melihat setiap kelas sebagai kelompok-kelompok.

Dalam upaya menentukan jumlah sampel berstrata, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Berikut ini rumus untuk menerapkan teknik tersebut:

$$S = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

S : Ukuran sampel

n : Jumlah total sampel

N_i : Jumlah anggota strata populasi

N : Jumlah anggota populasi keseluruhan

Penentuan jumlah sampel dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Data perhitungan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*

Kelas	Populasi Siswa	Sampel
Kelas X	107	$S = \frac{107}{318} \times 177$ $S = 59,5 = 60$
Kelas XI	105	$S = \frac{105}{318} \times 177$ $S = 58,4 = 58$
Kelas XII	106	$S = \frac{106}{318} \times 177$ $S = 59$
Jumlah	318	177

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Firmansyah, 2022:80). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah skala. Skala likert berfungsi sebagai sebuah alat penilaian yang memungkinkan pengukuran sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu. Melalui pemanfaatan skala Likert ini, variabel yang ingin diukur dapat diubah menjadi petunjuk-petunjuk khusus yang menjadi landasan untuk merancang elemen-elemen instrumen, seperti pernyataan atau pertanyaan yang sesuai. Respon yang tercatat dalam

skala Likert mencakup rentang dari paling positif hingga paling negatif, dengan tingkatan gradasi yang menyeluruh (Sugiyono, 2011:145).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala Likert 5 poin. Menurut Handayani dan Budiani (2021:117) instrumen kuesioner yang mengadopsi skala Likert berisi lima opsi memiliki keunggulan mampu memasukkan tanggapan responden yang cenderung netral atau ragu. Hal ini merupakan perbedaan signifikan dengan skala Likert berempat, yang menghilangkan kemungkinan tanggapan netral atau ragu-ragu dalam kuesioner. Selain itu menurut Hair dkk., (2007, dalam Fachrureza & Anggraini 2022:7) alasan menggunakan skala Likert 5 poin adalah karena Skala Likert 5 poin dipilih karena menggunakan skala Likert 7 poin atau 13 poin akan membuat responden kesulitan dalam membedakan perbedaan setiap poin dalam skala dan mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bagi responden.

Tabel 3
Rentang Pengukuran Sikap

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
(SS) Sangat sesuai	5	1
(S) Sesuai	4	2
(N) Netral	3	3
(TS) Tidak sesuai	2	4
(STS) Sangat tidak sesuai	1	5

Berikut adalah skala yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Skala Perilaku Merokok

Peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Nasution (1997, dalam Andarini & Purnamasari, 2011:3) sebagai dasar

pengembangan skala yang akan dipakai untuk melakukan pengukuran pada subjek. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, intensitas merokok, kemudian waktu dan tempat merokok. Sehingga, *blueprint* penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Blueprint Perilaku Merokok

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Fisik	Menurunnya fungsi fisik	28, 19	20, 29	4
	Kondisi fisik yang berubah	30, 4	5, 32	4
Psikologis	Mengalami ketergantungan	34, 1	31, 6	4
	Perasaan cemas saat tidak bisa merokok	2, 33	18, 35	4
Sosial	Perasaan terpengaruh oleh lingkungan sekitar	25, 16	36, 3	4
	Ketakutan kehilangan orang sekitar saat berhenti merokok	7, 26	15, 24	4
Intensitas merokok	Durasi merokok dalam satu hari	27, 9	8, 37	4
	Jumlah konsumsi batang rokok dalam satu hari	23, 11	38, 10	4
Waktu dan tempat merokok	Waktu siswa merokok	40, 12	13, 39	4
	Tempat yang digunakan oleh siswa	17, 22	21, 14	4

	merokok			
Jumlah		20	20	40

2. Skala Religiusitas

Peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1968, dalam Indrawati, 2019:77) sebagai dasar pengembangan skala yang akan dipakai untuk melakukan pengukuran pada subjek. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi.

Tabel 5

Blueprint Skala Religiusitas

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Keyakinan	Berpegang teguh dengan kepercayaannya	28, 19	20, 29	4
	Meyakini bahwa kepercayaannya tersebut benar	30, 4	5, 32	4
Praktik agama	Melaksanakan ibadah keagamaan	34, 1	31, 6	4
	Berkomiten dengan ibadah yang dijalani	2, 33	18, 35	4
Pengalaman	Merasa dekat dengan Tuhan	25, 16	36, 3	4
	Persepsi bahwa doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Tuhan	7, 26	15, 24	4
Pengetahuan	Pengetahuan tentang	27, 9	8, 37	4

agama	praktik-praktik peribadatan			
	Pengetahuan tentang pentingnya melaksanakan praktik peribadatan	23, 11	38, 10	4
Konsekuensi	Pengetahuan tentang konsekuensi apabila melanggar peraturan keagamaan	40, 12	13, 39	4
	Melaksanakan konsekuensi atas perilaku yang telah dilakukan	17, 22	21, 14	4
Jumlah		20	20	40

3. Skala Konformitas Teman Sebaya

Peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sears, dkk (1985, dalam Damayanti dkk., 2018:77) sebagai dasar pengembangan skala yang akan dipakai untuk melakukan pengukuran pada subjek. Aspek-aspek tersebut meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Tabel 6

Konformitas Teman Sebaya

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kekompakan	Memiliki kekuatan yang menyebabkan remaja tertarik dan tetap menjadi anggota kelompok	2, 13, 25	26, 16, 8	6

	Semakin besar memperoleh manfaat semakin besar kesetiaan sehingga makin kompak kelompok tersebut	31, 14, 1	27, 7, 15	6
Kesepakatan	Keputusan bersama yang disetujui oleh kelompok	21, 3, 32	17, 9, 28	6
	Keinginan kuat untuk merealisasikan kesepakatan kelompok	33, 10, 22	29, 4, 18	6
Ketaatan	Mematuhi perintah kelompok karena adanya ancaman	5, 23, 34	19, 11, 30	6
	Mematuhi perintah kelompok karena harapan orang lain	24, 12, 35	36, 6, 20	6
Jumlah		18	18	36

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Uji validitas adalah sebuah pemeriksaan yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah pertanyaan dalam alat ukur dapat dianggap sah, akurat, atau tepat dalam mengukur variabel yang sedang diselidiki. Ketika sebuah pertanyaan dapat mengukur sesuai dengan konsep yang seharusnya diukur, maka pertanyaan tersebut dianggap valid (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016:95). Terdapat empat macam validitas yaitu validitas isi, validitas kriteria, validitas konstruk, dan validitas tampilan/muka.

Validitas isi adalah jenis validitas yang dievaluasi dengan cara menguji relevansi dan kecocokan konten tes melalui analisis rasional oleh panel ahli atau melalui penilaian oleh para ahli (*expert judgment*). Validitas isi, atau *content validity*, memastikan bahwa instrumen pengukuran mencakup sejumlah item yang cukup dan representatif untuk menggambarkan konsep yang sedang diukur. Semakin baik item-item dalam instrumen mencerminkan seluruh dimensi dan elemen yang terkandung dalam konsep tersebut, semakin tinggi validitas isi yang dapat diatributkan kepadanya. Sedangkan validitas kriteria adalah jenis validitas yang berfokus dengan membandingkan instrumen yang dikembangkan dengan instrumen lain yang dianggap sebanding nilainya. Hasil uji antara instrumen dan kriterianya kemudian dihubungkan dengan uji korelasi. Kemudian validitas konstruk adalah jenis validitas yang berfokus sejauhmana alat ukur mampu menunjukkan hasil pengukuran yang sesuai dengan definisinya. Definisi tersebut diturunkan dari teori. Jika definisi telah berlandaskan teori yang tepat, dan pertanyaan atau pernyataan item telah sesuai maka *instrument* dinyatakan valid. Kemudian validitas tampak adalah uji validitas yang hanya berfokus pada tampak tes saja. Apabila tes yang dibuat dianggap sudah baik untuk mengungkap fenomena yang akan diukur, maka instrumen tes tersebut dianggap valid (Tugiman dkk., 2022:1625).

Penelitian ini akan menggunakan dua macam cara untuk menentukan validitas instrumen alat ukur. Instrumen yang pertama menggunakan metode pengecekan validitas isi dan kedua menggunakan metode pengecekan nilai validitas menggunakan bantuan *SPSS*.

Validitas isi adalah jenis validitas yang dievaluasi dengan cara menguji relevansi dan kecocokan konten tes melalui analisis rasional oleh panel ahli atau melalui penilaian oleh para ahli (*expert judgment*). Validitas isi, atau *content validity*, memastikan bahwa instrumen pengukuran mencakup sejumlah item yang cukup dan representatif untuk menggambarkan konsep yang sedang diukur. Semakin baik item-item

dalam instrumen mencerminkan seluruh dimensi dan elemen yang terkandung dalam konsep tersebut, semakin tinggi validitas isi yang dapat diatributkan kepadanya. Dengan kata lain, validitas isi merupakan ukuran sejauh mana sebuah instrumen dapat memadankan dengan baik dimensi dan elemen yang ada dalam sebuah konsep (Hendryadi, 2017:171). Dalam penelitian ini, *expert judgement* dilakukan oleh dua dosen pembimbing. Tahap-tahap dalam melakukan uji validitas isi yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti akan merancang skala penelitian
- b. Peneliti akan melakukan proses *review* dengan dosen pembimbing
- c. Selama proses *review*, peneliti menyerahkan blueprint skala beserta aitemnya kepada dosen pembimbing
- d. Kemudian, setiap item akan dianalisis untuk memastikan apakah setiap aitem sudah mencerminkan indikator, aspek, dan variabel
- e. Peneliti akan merevisi hasil *review* yang dilakukan dengan dosen pembimbing
- f. Peneliti akan melakukan *review* kembali sampai dosen pembimbing menyetujui hasil skala yang dibuat

Penelitian ini akan menggunakan SPSS sebagai alat bantu untuk menentukan tingkat validitas instrumen alat ukur dengan teknik *corrected item-total correlation*. Dasar pengambilan keputusan menurut Azwar (2020:95) yaitu dengan nilai minimal $\geq 0,30$. Jika pada pengujian didapatkan bahwa koefisien validitasnya kurang dari 0,30 maka akan ditetapkan sebagai butir item yang tidak mencukupi tingkat kevalidannya. Namun jika nilainya melebihi angka tersebut yaitu lebih besar daripada 0,30 maka dapat dianggap sebagai indikator punyai level kesahihan dan kemampuan efektif ketika diterapkan.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu pertanyaan dalam alat ukur dapat diandalkan atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam mengukur variabel yang sedang diteliti. Instrumen bisa dipercaya apabila setelah dilakukan

beberapa kali pengujian terhadap subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan hasil yang tidak berubah (Matondang, 2019:93). Reliabilitas merupakan konsistensi alat ukur dengan hasil yang tidak berubah. Artinya, penelitian yang dilakukan beberapa kali dengan alat ukur yang sama seharusnya memperoleh hasil yang sama, jika hasilnya berbeda maka alat ukur tersebut tidak dapat dikatakan reliabel (Priyono, 2008:91). Untuk menghitung reliabilitas dalam penelitian ini digunakan metode *Alfa Cronbach* melalui bantuan SPSS (Arikunto, 1998:193).

Menurut Azwar (2020:207) beberapa batasan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* meliputi:

- 1) Jika kurang dari 0,60, maka tidak memenuhi standar yang diterima.
- 2) Jika antara 0,60 hingga 0,65, mungkin dapat diterima, tetapi belum mencapai tingkat yang memuaskan.
- 3) Jika antara 0,65 hingga 0,70, dapat diterima secara minimal.
- 4) Jika antara 0,70 hingga 0,80, maka dapat dianggap memenuhi standar yang diterima.
- 5) Jika antara 0,80 hingga 0,90, maka kualitasnya sangat baik.
- 6) Jika jauh di atas 0,90, disarankan untuk mempertimbangkan pemendekan skala yang digunakan.

G. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan oleh peneliti kepada 40 responden. Responden dalam uji coba penelitian ini merupakan siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 *for windows* pada masing-masing skala.

a. Skala Perilaku Merokok

Skala perilaku merokok yang digunakan pada uji coba berjumlah 40 aitem. Berdasarkan dari *corrected item-total correlation*, aitem yang dinyatakan valid yaitu berjumlah 37 aitem dan aitem yang gugur berjumlah 3 aitem. Aitem tersebut dinyatakan gugur karena $r \leq 0,30$.

Aitem yang gugur dalam skala perilaku merokok terdapat pada aitem nomor 6, 23, 33. Berikut merupakan *blueprint* skala perilaku merokok yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini:

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Merokok

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Fisik	Menurunnya fungsi fisik	28, 19	20, 29	4
	Kondisi fisik yang berubah	30, 4	5, 32	4
Psikologis	Mengalami ketergantungan	34, 1	31, *6	4
	Perasaan cemas saat tidak bisa merokok	2, *33	18, 35	4
Sosial	Perasaan terpengaruh oleh lingkungan sekitar	25, 16	36, 3	4
	Ketakutan kehilangan orang sekitar saat berhenti merokok	7, 26	15, 24	4
Intensitas merokok	Durasi merokok dalam satu hari	27, 9	8, 37	4
	Jumlah konsumsi batang rokok dalam satu hari	*23, 11	38, 10	4
Waktu dan tempat merokok	Waktu siswa merokok	40, 12	13, 39	4
	Tempat yang digunakan oleh siswa merokok	17, 22	21, 14	4

Jumlah	20	20	40
--------	----	----	----

Keterangan: *Hasil dengan tanda bintang merupakan item yang gugur

b. Skala Religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan pada uji coba berjumlah 40 aitem. Berdasarkan dari *corrected item-total correlation*, aitem yang dinyatakan valid yaitu berjumlah 27 aitem dan aitem yang gugur berjumlah 13 aitem. Aitem tersebut dinyatakan gugur karena $r \leq 0,30$. Aitem yang gugur dalam skala religiusitas terdapat pada aitem nomor 1, 7, 9, 11, 14, 16, 18, 19, 22, 30, 31, 38, 39. Berikut merupakan *blueprint* skala religiusitas yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini:

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Keyakinan	Berpegang teguh dengan kepercayaannya	28, *19	20, 29	4
	Meyakini bahwa kepercayaannya tersebut benar	*30, 4	5, 32	4
Praktik agama	Melaksanakan ibadah keagamaan	34, *1	*31, 6	4
	Berkomiten dengan ibadah yang dijalani	2, 33	*18, 35	4
Pengalaman	Merasa dekat dengan Tuhan	25, *16	36, 3	4
	Persepsi bahwa doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh	*7, 26	15, 24	4

	Tuhan			
Pengetahuan agama	Pengetahuan tentang praktik-praktik peribadatan	27, *9	8, 37	4
	Pengetahuan tentang pentingnya melaksanakan praktik peribadatan	23, *11	*38, 10	4
Konsekuensi	Pengetahuan tentang konsekuensi apabila melanggar peraturan keagamaan	40, 12	13, *39	4
	Melaksanakan konsekuensi atas perilaku yang telah dilakukan	17, *22	21, *14	4
Jumlah		20	20	40

*Keterangan: *Hasil dengan tanda bintang merupakan item yang gugur*

c. Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya yang digunakan pada uji coba berjumlah 36 aitem. Berdasarkan dari *corrected item-total correlation*, aitem yang dinyatakan valid yaitu berjumlah 25 aitem dan aitem yang gugur berjumlah 11 aitem. Aitem tersebut dinyatakan gugur karena $r \leq 0,30$. Aitem yang gugur dalam skala konformitas teman sebaya terdapat pada aitem nomor 1, 10, 15, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 35, 36. Berikut merupakan *blueprint* skala konformitas teman sebaya yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini:

Tabel 9

Hasil Uji Validitas Konformitas Teman Sebaya

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kekompakan	Memiliki kekuatan yang menyebabkan remaja tertarik dan tetap menjadi anggota kelompok	2, 13, *25	*26, 16, 8	6
	Semakin besar memperoleh manfaat semakin besar kesetiaan sehingga makin kompak kelompok tersebut	*31, 14, *1	*27, 7, *15	6
Kesepakatan	Keputusan bersama yang disetujui oleh kelompok	21, 3, *32	17, 9, 28	6
	Keinginan kuat untuk merealisasikan kesepakatan kelompok	33, *10, 22	29, 4, 18	6
Ketaatan	Mematuhi perintah kelompok karena adanya ancaman	5, 23, 34	19, 11, *30	6
	Mematuhi perintah kelompok karena harapan orang lain	24, 12, *35	*36, 6, 20	6
Jumlah		18	18	36

*Keterangan: *Hasil dengan tanda bintang merupakan item yang gugur*

2. Hasil Uji Reliabilitas

a. Variabel Perilaku Merokok

Tabel 10

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Merokok

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,964	37

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, menghasilkan skor reliabilitas *Cronbach's Alpha* skala perilaku merokok sebesar $0,964 \geq 0,60$ sehingga dapat disimpulkan skala perilaku merokok reliabel.

b. Variabel Religiusitas

Tabel 11

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,912	27

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, menghasilkan skor reliabilitas *Cronbach's Alpha* skala religiusitas sebesar $0,912 \geq 0,60$ sehingga dapat disimpulkan skala religiusitas reliabel.

c. Variabel Konformitas Teman Sebaya

Tabel 12

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Konformitas Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,883	25

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, menghasilkan skor reliabilitas *Cronbach's Alpha* skala konformitas teman sebaya sebesar $0,883 \geq 0,60$ sehingga dapat disimpulkan skala konformitas teman sebaya reliabel.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk menilai apakah data berasal dari populasi yang menunjukkan kecenderungan mendekati distribusi normal atau memiliki sebaran yang cenderung normal. Distribusi normal adalah pola sebaran yang simetris, di mana modus, rata-rata, dan median berlokasi di pusat distribusi tersebut (Nuryadi & Astuti, 2007:79). Dalam rangka penelitian ini, analisis dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS, dan metode yang digunakan melibatkan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana data yang diamati cocok dengan distribusi teoritis yang telah ditentukan. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah skor-skor dalam sampel bisa dianggap berasal dari populasi dengan distribusi yang telah diketahui sebelumnya (Nuryadi & Astuti, 2007:83).

Nuryadi dan Astuti (2007:87) mengemukakan batasan dalam proses pengambilan keputusan saat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. (signifikansi atau probabilitas) kurang dari 0,05, maka distribusi dianggap tidak mengikuti pola distribusi normal.
- 2) Apabila nilai Sig. (signifikansi atau probabilitas) lebih besar dari 0,05, maka distribusi dianggap sesuai dengan distribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Kriteria yang berlaku jika nilai signifikansi yang berasal dari nilai *deviation from linierity* sebesar $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang

linear (Dewi & Nathania, 2018:66). Jika nilai signifikansi sebesar $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang tidak linier. Dalam penelitian ini, uji linieritas akan dengan bantuan program SPSS melalui *Test of Linearity*.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang memanfaatkan bukti yang diperoleh dari sampel untuk menilai apakah suatu hipotesis dapat dianggap sebagai pernyataan yang masuk akal dan dapat diterima, atau apakah hipotesis tersebut tidak masuk akal harus ditolak (Purwanto, 2009:82). Dalam penelitian ini, diterapkan penggunaan teknik korelasi sederhana untuk menguji hipotesis 1 dan 2, sedangkan untuk menguji hipotesis 3 menggunakan teknik korelasi ganda (*multiple correlation*). Teknik korelasi sederhana digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Sebelum melaksanakan langkah ini, beberapa kriteria harus terpenuhi, seperti menghitung korelasi sederhana antara variabel menggunakan metode *korelasi product moment pearson*. Sementara itu, teknik korelasi ganda digunakan ketika tujuan penelitian adalah memahami relasi antara dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Dengan kata lain, variabel independen yang menjadi fokus penelitian terdiri dari dua variabel atau lebih. Hasil dari korelasi ganda adalah angka yang mencerminkan arah dan kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel bersama dengan variabel lainnya, yang dikenal sebagai koefisien korelasi ganda dan biasanya dilambangkan sebagai R (Ananda & Fadhli, 2018:234). Pendekatan ini digunakan untuk awalnya menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel. Hipotesis penelitian akan diterima jika tingkat signifikansinya kurang dari 0,05, sedangkan jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis penelitian akan ditolak.

Tabel 13
Interval Koefisien Korelasi

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,800-1,000	Sangat tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup tinggi
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat rendah

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

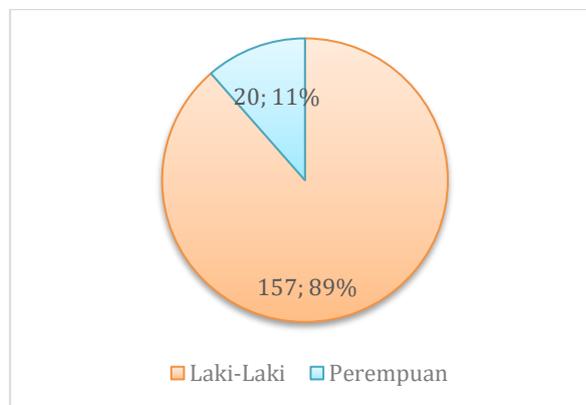
A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 177 siswa. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian, maka sebaran subjek dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2

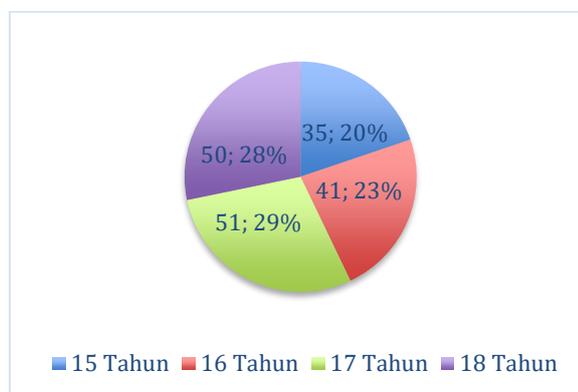
Sebaran Data Berdasarkan Jenis Kelamin



Diketahui sebanyak 157 orang atau 89% adalah laki-laki, sedangkan sebanyak 20 orang atau 11% subjek penelitian adalah perempuan. Kemudian jika dilihat dari usia, maka sebaran subjek dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3

Sebaran Data Berdasarkan Usia



Kemudian, jika dilihat pada gambar di atas dapat diketahui usia 15 tahun berjumlah 35 orang atau 20%, usia 16 tahun berjumlah 41 orang atau 23%, usia 17 tahun berjumlah 51 orang atau 29%, dan usia 18 tahun berjumlah 50 orang atau 28%.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian disajikan pada tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maximum, mean dan standar deviasi masing-masing variabel. Kategorisasi pada variabel-variabel penelitian ini dibagi dalam tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Deskripsi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Deskripsi Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	177	40	88	62,06	10,006
Konformitas Teman Sebaya	177	59	99	71,62	5,956
Perilaku Merokok	177	84	142	112,87	12,609
Valid N (listwise)	177				

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada variabel religiusitas (X1) skor data minimum adalah 40 dan skor data maksimumnya adalah 88 dengan rata-rata (mean) sebesar 62,06 serta standard deviation sebanyak 10,006. Pada variabel konformitas teman sebaya (X2) skor data minimum adalah 59 dan skor data maksimum adalah 99 dengan rata-ratanya (mean) sebesar 71,62 serta standard deviation sebanyak 5,956. Sedangkan pada variabel perilaku merokok skor minimum adalah 84 dan skor data maksimum adalah 142 dengan rata-rata 112,87 serta standard deviation

sebanyak 12,609. Berdasarkan dari tabel deskriptif di atas, maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabel Perilaku Merokok

Tabel 15

Kategorisasi Variabel Perilaku Merokok

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 112,87 - 12,609$ $X < 100,261$ $X < 100$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $112,87 - 12,609 \leq X < 112,87 + 12,609$ $100,261 \leq X < 125,479$ $100 \leq X < 125$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $112,87 + 12,609 \leq X$ $125,479 \leq X$ $125 \leq X$

Berdasarkan tabel kategori rumusan di atas, diketahui skor skala perilaku merokok yang tinggi apabila skornya lebih dari 125, kemudian kategori sedang apabila skor diantara 100 - 124, sedangkan kategori rendah yaitu apabila skor kurang dari 100. Sehingga hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 16

Tabel Distribusi Variabel Perilaku Merokok

Perilaku Merokok

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	29	16,4	16,4	16,4
Sedang	111	62,7	62,7	79,1
Tinggi	37	20,9	20,9	100,0
Total	177	100,0	100,0	

Pada variabel perilaku merokok dapat diketahui sebanyak 29 orang (16,4%) dikategorikan rendah, 111 orang (62,7%) dikategorikan sedang, dan 37 orang (20,9%) dikategorikan tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri memiliki nilai perilaku merokok kategori sedang.

b. Kategorisasi Variabel Religiusitas

Tabel 17

Kategorisasi Variabel Religiusitas

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 62,06 - 10,006$ $X < 52,054$ $X < 52$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $62,06 - 10,006 \leq X < 62,06 + 10,006$ $52,054 \leq X < 72,066$ $52 \leq X < 72$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $62,06 + 10,006 \leq X$ $72,066 \leq X$ $72 \leq X$

Berdasarkan tabel kategori rumusan di atas, diketahui skor skala religiusitas yang tinggi apabila skornya lebih dari 72, kategori sedang apabila skor diantara 52 - 71, sedangkan kategori rendah yaitu apabila skor kurang dari 52. Sehingga hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 18

Distribusi Variabel Religiusitas

Religiusitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	11	6,2	6,2	6,2
Sedang	102	57,6	57,6	63,8
Tinggi	64	36,2	36,2	100,0
Total	177	100,0	100,0	

Pada variabel religiusitas dapat diketahui sebanyak 11 orang (6,2%) dikategorikan rendah, 102 orang (57,6%) dikategorikan sedang, dan 64 orang (36,2%) dikategorikan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri memiliki nilai religiusitas kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel Konformitas Teman Sebaya

Tabel 19
Kategorisasi Variabel Konformitas Teman Sebaya

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 71,62 - 5,956$ $X < 65,664$ $X < 66$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $71,62 - 5,956 \leq X < 71,62 + 5,956$ $65,664 \leq X < 77,576$ $66 \leq X < 78$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $71,62 + 5,956 \leq X$ $77,576 \leq X$ $78 \leq X$

Berdasarkan tabel kategori rumusan di atas, diketahui skor skala konformitas teman sebaya yang tinggi apabila skornya lebih dari 78, untuk kategori sedang apabila skor diantara 66 - 77, sedangkan kategori rendah yaitu apabila skor kurang dari 66. Sehingga hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 20
Distribusi Variabel Konformitas Teman Sebaya
Konformitas Teman Sebaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	24	13,6	13,6	13,6
Sedang	127	71,8	71,8	85,3
Tinggi	26	14,7	14,7	100,0
Total	177	100,0	100,0	

Pada variabel konformitas teman sebaya dapat diketahui sebanyak 24 orang (13,6%) dikategorikan rendah, 127 orang (71,8%) dikategorikan sedang, dan 26 orang (14,7%) dikategorikan tinggi. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri memiliki nilai konformitas teman sebaya kategori sedang.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk menilai apakah data berasal dari populasi yang menunjukkan kecenderungan mendekati distribusi normal atau memiliki sebaran yang cenderung normal. Distribusi normal adalah pola sebaran yang simetris, di mana modus, rata-rata, dan median berlokasi di pusat distribusi tersebut (Nuryadi & Astuti, 2007:79).

Tabel 21
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		177
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,82920764
Most Extreme Differences	Absolute	,052
	Positive	,052
	Negative	-,047
Test Statistic		,052
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada uji *One Sample Kolmogorov -Smirnov* terlihat bahwa nilai signifikansi (*Asymp.Sig*) sebesar 0,200. Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka data pada penelitian ini dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat (Putra,

2018:204). Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Kriteria yang berlaku jika nilai signifikansi yang berasal dari nilai *deviation from linearity* sebesar $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear (Dewi & Nathania, 2018:66).

Tabel 22

Hasil Uji Linieritas Variabel Religiusitas dengan Perilaku Merokok

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	5822,850	41	142,021	,865	,698
		Linearity	767,681	1	767,681	4,677	,032
		Deviation from Linearity	5055,169	40	126,379	,770	,830
	Within Groups		22159,162	135	164,142		
	Total		27982,011	176			

Dari hasil yang disajikan dalam tabel di atas diketahui bahwa variabel religiusitas terhadap variabel perilaku merokok memiliki nilai *deviation from linearity* $0.830 > 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku merokok.

Tabel 23

Hasil Uji Linieritas Variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	11498,877	26	442,265	4,025	,000
		Linearity	8396,043	1	8396,043	76,406	,000
		Deviation from Linearity	3102,835	25	124,113	1,129	,317
	Within Groups		16483,134	150	109,888		
	Total		27982,011	176			

Dari hasil yang disajikan dalam tabel di atas diketahui bahwa variabel konformitas teman sebaya terhadap variabel perilaku merokok memiliki nilai *deviation from linearity* $0,317 > 0,05$. Artinya terdapat

hubungan yang linear antara variabel konformitas teman sebaya dengan variabel perilaku merokok.

3. Uji Hipotesis

Selanjutnya adalah tahap uji hipotesis yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 22.0 *for Windows* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel. Variabel yang akan di uji hipotesis dalam penelitian ini adalah religiusitas (X_1), konformitas teman sebaya (X_2), dan perilaku merokok (Y). Oleh karena itu, untuk uji hipotesis memerlukan tiga tahap, yaitu:

a. Uji Hipotesis Pertama

Tabel 24
Hasil Uji Hipotesis Pertama

		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	-,166*
	Sig. (2-tailed)		,028
	N	177	177
Y	Pearson Correlation	-,166*	1
	Sig. (2-tailed)	,028	
	N	177	177

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai koefisien korelasi -0,166 dalam kategori korelasi sangat rendah. Tanda (-) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah (apabila nilai variabel X naik, maka nilai variabel Y turun dan apabila nilai variabel X turun maka nilai variabel Y naik), sehingga menandakan bahwa semakin tinggi nilai variabel religiusitas maka nilai variabel perilaku merokok rendah dan semakin rendah nilai religiusitas maka nilai variabel perilaku merokok menjadi tinggi. Sedangkan nilai *sig. (2-tailed)* antara religiusitas dan perilaku merokok adalah 0,028

yang berarti kurang dari 0,05 ($0,028 < 0,05$) sehingga korelasi kedua variable tersebut dinyatakan signifikan.

b. Uji Hipotesis Kedua

Tabel 25
Hasil Uji Hipotesis kedua
Correlations

		Y	X2
Y	Pearson Correlation	1	,548**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	177	177
X2	Pearson Correlation	,548**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	177	177

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai koefisien korelasi 0,548 dalam kategori korelasi sedang. Nilai positif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah (apabila nilai variabel X naik, maka nilai variabel Y juga naik dan apabila nilai variabel X turun maka nilai Y akan turun), sehingga menandakan bahwa semakin tinggi nilai variabel konformitas teman sebaya semakin tinggi nilai variabel perilaku merokok. Sedangkan nilai *sig. (2.tailed)* antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga korelasi kedua variable tersebut dinyatakan signifikan.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 26
Hasil Uji Hipotesis Ketiga
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,626^a	,392	,385	9,886	,392	56,169	2	174	,000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan tabel *model summary* diketahui bahwa besarnya hubungan antara koefisien korelasi adalah 0,626, hal ini menunjukkan hubungan yang kuat. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda dapat dilihat dari nilai (*sig, F change*) = 0,000. Disebabkan nilai *sig. F change* $0,000 < 0,05$, oleh karena itu korelasi antar variabel tersebut dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok.

Dari hasil analisis yang disajikan di atas, dilihat dari nilai koefisien korelasinya maka dapat disimpulkan *pertama*, terdapat hubungan negatif signifikan antara religiusitas dengan perilaku merokok siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. *Kedua*, terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. *Ketiga*, terdapat hubungan kuat antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. Terdapat tiga pokok pembahasan yaitu hubungan religiusitas dengan perilaku merokok, hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok, dan hubungan religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok.

Uji hipotesis pertama didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,166 dalam kategori korelasi sangat rendah. Sedangkan nilai *sig. (2.tailed)* antara variabel religiusitas dengan perilaku merokok adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Tanda (-) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah. Artinya jika nilai variabel yang satu naik, maka nilai variabel yang lain turun. Dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah perilaku merokok dari siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Agama memiliki fungsi besar melalui didikan keluarganya. Kenyataannya, setiap agama mengajarkan hal yang sama yaitu menuju suatu kebaikan. Namun, beberapa agama memiliki caranya masing-masing dalam mengajarkannya. Agama Islam dinilai lebih berpotensi dikarenakan oleh penduduk pria yang mayoritas beragama Islam sehingga menunjukkan hasil yang lebih besar. Secara tidak langsung, hal ini memberikan pengaruh terhadap kebiasaan merokok (Siroj dkk., 2019:13). Tingkat religiusitas masyarakat menunjukkan bahwa religius tinggi berperan sebagai pelindung terhadap kebiasaan merokok. Hal ini berkaitan dengan tingkat agama yang dianut oleh masyarakat di mana semakin tinggi agama maka akan semakin tinggi pula tingkat religiusnya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mampu mengontrol dirinya untuk meminimalisir kebiasaan buruk seperti merokok. Kebiasaan tersebut nantinya akan digantikan oleh kebiasaan yang lebih bermanfaat lainnya (Pratama dkk., 2019:119).

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dikemukakan oleh Saputro (2012) yang memperlihatkan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai $r = - 0,346$ dengan $p = 0,006$ ($p < 0,05$) pada hubungan religiusitas dengan intensitas merokok. Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan intensitas merokok. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai religiusitas, maka akan semakin rendah nilai intensitas merokok dan sebaliknya. Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Gusdinar dkk. (2016) berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $P = <0,001$ (nilai $P \leq 0,05$) yang berarti adanya hubungan yang kuat antara kebiasaan merokok dengan religiusitas. Besarnya hubungan antara kebiasaan merokok dengan religiusitas adalah $-0,593$. Hubungan ini termasuk kategori negatif cukup kuat. Semakin tinggi kebiasaan merokok maka akan semakin rendah tingkat religiusitas. Sebaliknya, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku merokok. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Saputro (2012) berdasarkan Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai $r = - 0,346$

dengan $p = 0,006$ ($p < 0,05$) pada hubungan religiusitas-intensitas merokok. Hipotesis diterima yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan intensitas merokok.

Aspek-aspek religiusitas menurut Glock dan Stark (1968, dalam Indrawati, 2019:77) yang terdiri dari keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Aspek religiusitas memiliki keterkaitan dengan aspek perilaku merokok, salah satunya adalah aspek psikologis. Religiusitas sebagai salah satu elemen internal memiliki peran perlindungan yang dapat memengaruhi keputusan remaja terkait perilaku berisiko, termasuk keputusan untuk merokok (Ilaahi dkk., 2020). Ketika siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan memberikan ketenangan secara psikologis, sehingga hal tersebut menjadi faktor penangkal terhadap perilaku merokok. Keterkaitan ini terlihat dari intensitas keagamaan yang dialami oleh masyarakat, di mana semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin tinggi pula tingkat keberagaman. Secara keseluruhan, dimensi religiusitas mencakup kepercayaan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan dampak keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Pratama dkk., 2019:119). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang baik cenderung akan memiliki ketenangan psikologis, sehingga mampu meminimalisir terjadinya perilaku merokok.

Uji hipotesis kedua didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,548 dalam kategori korelasi sedang. Sedangkan nilai sig. (2.tailed) antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Tanda (+) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah. Artinya jika nilai variabel yang satu naik, maka nilai variabel yang lain akan naik juga. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya semakin tinggi perilaku merokok dari siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Sikap yang berasal dari diri individu yang menerima segala bentuk perilaku baik itu positif maupun negatif tanpa adanya paksaan dari individu

lain. Perilaku berasal dari rasa ketertarikan dan rasa penasaran yang timbul ketika individu melihat individu lain melihat tindakan kriminalitas (merokok). Perilaku merokok yang dilakukan anak usia di bawah umur merupakan wujud dari tingkah laku yang dipelajari dari orang lain melalui interaksi dan komunikasi. Adapun konformitas penerimaan dalam bentuk mereka meniru orang di sekitarnya seperti orang tua mereka atau masyarakat di sekeliling mereka yang sedang menghisap rokok bahkan juga ada dari mereka meniru teman sebayanya, dan keyakinan pribadi sudah mengetahui bahwa rokok merupakan bahan berbahaya jika dihisap tetapi karena adanya rasa penasaran tetap merokok karena ingin terlihat keren, biasanya kumpul bersama temannya dan berbagi rokok serta menghisapnya bersama (Parawansa & Nasution, 2022:634). Bentuk peniruan ini khususnya berasal dari teman dekat. Teman dekat cenderung memiliki tingkat keintiman yang lebih tinggi dengan remaja, yang membuat pengaruh mereka menjadi lebih signifikan. Remaja cenderung lebih terbuka terhadap pendapat dan saran dari teman dekat mereka. Remaja juga lebih sering berinteraksi dengan teman dekat dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah atau lingkungan sekitar (Kharisma dkk., 2024:112).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018), hasil penelitian tersebut memiliki hasil adanya indikasi korelasi antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok, dengan nilai r sebesar 0.612 dan p sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan hubungan yang kuat, menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin besar juga kecenderungan perilaku merokok pada siswa. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Adiyofa dan Aulia (2019) yang mengungkapkan adanya kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja awal di sekolah X, dengan nilai r sebesar 0,406 dan p sebesar 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, di mana konformitas teman sebaya memiliki pengaruh pada perilaku merokok pada remaja awal di sekolah tersebut. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) yang menghasilkan analisis korelasi ganda bahwa angka F hitung (76,677) melampaui batas nilai F tabel

yang diantisipasi (3,04), mencirikan adanya keterhubungan yang signifikan antara tingkat konformitas teman sebaya, tingkat asertivitas, dan perilaku merokok. Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien determinan sebesar 0,386, mengindikasikan bahwa variabel konformitas teman sebaya dan asertivitas bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 38,6% terhadap perilaku merokok. Sisanya, sekitar 61,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini adalah samasama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Kemudian persamaan lain yaitu variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel konformitas teman sebaya dan perilaku merokok

Aspek-aspek konformitas teman sebaya Sears dkk., (dalam Damayanti dkk., 2018:77) adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Aspek konformitas teman sebaya memiliki keterkaitan dengan aspek perilaku merokok. Dampak dari konformitas teman sebaya sangat besar dalam tindakan remaja, di mana mayoritas dari remaja sangat memprioritaskan keseragaman untuk meraih popularitas dan mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Akibatnya, remaja cenderung mengadopsi sikap dan perilaku yang serupa agar tetap terlihat relevan dalam lingkaran sosial remaja. Konformitas teman sebaya tersebut erat kaitannya dengan aspek sosial perilaku merokok. Fenomena ini dipicu oleh tekanan intens yang diterima remaja dari teman sebaya, mendorong remaja untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok (Santrock, 2007, dalam Kartini, 2016:75). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya menjadi salah satu kemungkinan terjadinya kebiasaan merokok di kalangan remaja saat ini. Keterkaitan yang erat antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok terjadi karena remaja cenderung mengadopsi kebiasaan merokok sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya. Selain itu, tingkat keingintahuan dan semangat tantangan remaja turut berperan, mengingat kecenderungan remaja untuk mencoba hal baru, termasuk tertarik untuk merokok seperti yang dilakukan oleh rekan sejawat remaja (Sari dan Awaru, 2021:57).

Uji hipotesis ketiga menunjukkan besarnya hubungan koefisien korelasi yaitu 0,657, maka dapat diartikan terdapat hubungan yang cukup kuat. Untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda dapat diambil dari nilai (sig, F change) = 0,000. Dikarenakan nilai sig. F change $0,000 < 0,05$ maka korelasi antar variabel dikatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, terungkap bahwa variabel religiusitas dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Religiusitas menunjukkan hubungan yang negatif atau bertolak belakang, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin rendah kemungkinan individu untuk terlibat dalam perilaku merokok. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menjauhi kebiasaan merokok. Sebaliknya, bagi siswa dengan tingkat religiusitas rendah, tampaknya kurang memperhatikan konsekuensi kesehatan dari kebiasaan merokok. Siswa cenderung lebih fokus pada kenikmatan sesaat yang diperoleh dari merokok, tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang yang dapat timbul.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga ini diketahui bahwa secara simultan variabel religiusitas dan variabel konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok. Variabel religiusitas memiliki hubungan yang negatif artinya bertolak belakang. Semakin tinggi religiusitas pada siswa maka akan semakin rendah kemungkinan perilaku merokok pada siswa. Sehingga, siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung menjauhi perilaku merokok yang merupakan perilaku yang beresiko. Namun siswa yang memiliki religiusitas yang rendah cenderung tidak memperdulikan resiko yang dapat terjadi apabila merokok. Religiusitas sebagai salah satu elemen internal memiliki peran perlindungan yang dapat memengaruhi keputusan remaja terkait perilaku beresiko, termasuk keputusan untuk merokok. (Ilaahi dkk., 2020). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang

dilakukan oleh Gusdinar dkk., (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang tampak jelas antara kebiasaan merokok dan intensitas keberagamaan, dengan tingkat korelasi yang dapat dianggap cukup erat. Oleh karena itu, semakin besar kecenderungan religiusitas, semakin kecil paparan terhadap tingkat merokok.

Kemudian, konformitas teman sebaya juga memiliki hubungan yang signifikan pada siswa yang merokok. Pada dasarnya, teman merupakan salah satu faktor yang berasal dari lingkungan sosial yang membentuk kepribadian seorang siswa. Hal ini karena, teman merupakan orang yang sangat dekat dengan siswa khususnya di sekolah. Kecenderungan teman akan mengikuti teman lainnya dalam hal negatif maupun positif. Selain itu, tingkat keingintahuan dan semangat tantangan remaja turut berperan, mengingat kecenderungan remaja untuk mencoba hal baru, termasuk tertarik untuk merokok seperti yang dilakukan oleh rekan sejawat remaja tersebut (Sari dan Awaru, 2021:57).

Pertumbuhan dan perkembangan remaja meliputi pertumbuhan fisik, kemampuan berpikir, identitas, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan sebaya sehingga memiliki keterkaitan dengan religiusitas dan perilaku merokok. Pada tahap awal dan pertengahan remaja ketika sedang mencari identitas dan stabilitas, tingkat religiusitas bisa memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan tujuan hidup remaja. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih konservatif terhadap perilaku merokok, karena nilai-nilai agama menentang penggunaan zat-zat terlarang (Wulandari, 2014:41). Ketika remaja mencari afiliasi dengan teman sebaya, ada tekanan sosial yang kuat untuk mengikuti norma-norma kelompok, termasuk perilaku merokok. Pada tahap akhir remaja, ketika identitas intelektual telah terbentuk, maka bisa mengubah pandangan terhadap perilaku merokok. Konformitas teman sebaya juga memainkan peran penting dalam dinamika ini, di mana remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam lingkungan sosialnya, termasuk keputusan untuk merokok. Dengan demikian, tahapan

perkembangan remaja yang terdapat faktor religiusitas dan konformitas teman sebaya dapat berdampak pada keputusan untuk merokok remaja (Lestari & Fadilah, 2020:21).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa proses pembentukan perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh religiusitas dan konformitas teman sebaya remaja. Hal ini karena dalam religiusitas dapat menjadi pengendali pada diri remaja. Religiusitas berperan sebagai filter bagi remaja untuk memilih mana perilaku positif dan mana perilaku negatif. Sebaliknya, konformitas teman sebaya menjadi salah satu keadaan di mana perilaku mencontoh remaja kepada teman sebaya. Ketika teman sebaya melakukan perilaku negatif dalam hal ini adalah perilaku merokok, maka remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku imitasi pada teman sebayanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulannya adalah sebagai berikut

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan taraf korelasi sangat rendah antara religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah perilaku merokok dari siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan taraf korelasi yang sedang antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku merokok dari siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.
3. Terdapat hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar khususnya pertemanan dapat mempengaruhi sifat dan karakter seseorang. Sehingga alangkah baiknya dapat memilih pertemanan yang dapat meningkatkan perilaku positif siswa. Dengan memilih teman yang baik, maka siswa akan menjadi siswa yang baik pula. Selain itu, untuk menghindari perilaku negatif, alangkah baiknya agar siswa dapat meningkatkan religiusitas dengan beribadah dengan lebih rajin.

2. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, religiusitas dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Sehingga, guru juga dapat

melihat perkembangan sosial siswa untuk menciptakan iklim dan lingkungan yang baik bagi siswa. Dengan begitu, konformitas teman sebaya dapat diturunkan, sehingga menjadi sebuah kekuatan positif yang mendukung siswa dalam mengembangkan perilaku sehat dan menurunkan tingkat perilaku merokok.

3. Bagi Peneliti Lain

Berdasarkan hasil penelitian, religiusitas dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Sehingga penelitian lain dapat melakukan eksplorasi yang lebih dalam dengan membuat penelitian memakai metode lain seperti kualitatif maupun eksperimental. Kemudian untuk memperdalam fenomena yang ada, peneliti dapat membuat penelitian yang serupa dengan melihat keterhubungan, aspek-aspek, faktor-faktor maupun pengaruh lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan penelitian serupa namun dengan variabel-variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., & Aiman, U. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abidin, U. K., & Anam, S. (2017). Fenomena geng santri (pengaruh konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku positif dan negatif geng santri di pondok pesantren). *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 13(01), 98–125. <https://doi.org/10.33754/miyah.v13i01.123>
- Adiba, N. T., & Arsanti, M. (2023). Perilaku merokok dalam pandangan islam: smoking behavior in islamic perspective. *Jurnal Teras Kesehatan*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.38215/jtkes.v6i1.108>
- Adiyofa, I., & Aulia, P. (2019). Kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja awal di sekolah X. *Jurnal Riset Psikologi* (4), 1–10. <https://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i4.7683>
- Aisyaroh, N. (2010). Kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 1(1), 1–8.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan: Teori dan praktik dalam pendidikan*. Widya Puspita.
- Andarini, D. S., & Purnamasari, S. E. (2011). Efektivitas pemberian informasi kesehatan reproduksi terhadap penurunan perilaku merokok pada remaja putri. *Insight*, 9(2), 188–203. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i1.680>
- Arikunto, S. (1998). *Pendekatan penelitian*. Rineka Cipta.
- Aryani, E. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan asertivitas dengan perilaku merokok pada siswa di smpn 2 sleman. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 153–162. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4758>

- Astuti, D. R. (2018). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 74–80. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4530>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Kencana.
- Bawuna, N. H., Rottie, J., & Onibala, F. (2017). Hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i2.16844>
- Budiman, V. R., & Hamdan, S. R. (2021). Stres akademik dan perilaku merokok mahasiswa. *Prosiding Psikologi*, 10(1), 58–62. <https://doi.org/10.29313/.v7i1.25558>
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(02), 1–7.
- Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widayani, F. A. (2018). Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa SMK di Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 74–79.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: Bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ekonologi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287–292. <https://doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359>
- Dewi, L., & Nathania, S. (2018). Pengukuran aspek kepuasan konsumen Le Fluffy Dessert. *Jurnal Bisnis Terapan*, 2(01), 61 - 72. <https://doi.org/10.24123/jbt.v2i01.1087>
- Fachrureza, D., & Anggraini, F. (2022). Analisa kualitas jasa esther kho bridal

couture dengan metode customer satisfaction index (csi) dan importance performance analysis (ipa) kepada konsumen social event. *Jurnal Pesona Hospitality*, 15(2). 1-23

Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>

Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>

Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2017). Komitmen beragama dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 143–157. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2172>

Gusdinar, D. D., Triyani, Y., & Wati, Y. R. (2017). Pengaruh religiusitas terhadap kebiasaan merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung tahun akademik 2016-2017. *Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH)*, 1(1), 626–632.

Gusdinar, D. D., Triyani, Y., & Wati, Y. R. (2019). The relationship of smoking habit with religiosity in student faculty of medicine islamic university of bandung in academic year 2016-2017. *Pendidikan Kedokteran*, 3(2), 626–632. <https://doi.org/10.29313/kedokteran.v0i0.8316>

Handayani, E. Y., & Budiani, M. S. (2021). Hubungan antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Autonomy Support dengan Job Crafting pada Guru SMAN 2 Blitar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2).

Hendryadi, H. (2017). Validitas isi: tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 259334.

- Ilaahi, B. A. (2020). *Hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMP Kelas VIII* [Universitas' Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/5915/>
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di paud rawan bencana rob. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226>
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan dengan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(01), 92–107. <https://doi.org/10.33633/visikes.v17i01.1853>
- Kartini, H. (2016). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas bermain game online dengan intensi berperilaku agresif pada siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), <https://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4232>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 126–131. <https://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3322>
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 263-278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Lianzi, I., & Pitaloka, E. (2014). Hubungan pengetahuan tentang rokok dan perilaku merokok pada staf administrasi Universitas Esa Unggul. *Indonesian*

- of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 2(1), 67–81. <https://doi.org/10.47007/inohim.v2i1.105>
- Matondang, Z. (2019). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 6 (1), 87-97.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100. <https://dx.doi.org/10.31332/am.v7i2.281>
- Molina, M. (2016). Hubungan antara konformitas terhadap perilaku merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3974>
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial. *Salemba Humanika*, 189–229.
- Napitupulu, L. (2020). Hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Angkasa 1 Lanud Soewondo Medan Tahun 2020. *The Indonesian Journal of Medical Laboratory*, 1(1), 26–36.
- Nida, H. A. (2021). Konsep memilih teman yang baik menurut hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 338–353.
- Nuryadi, N., & Astuti, T. D. (2007). *Dasar-dasar statistika penelitian*. Sibuku Media.
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4530>
- Pratama, R. A., Sari, J. D. E., & Mahiroh, H. (2019). Analisis agama, religiusitas dan partisipasi masyarakat sebagai potensi pendukung kebiasaan merokok pada pria usia 15-65 tahun di Indonesia. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32672/makma.v2i2.1292>

- Priyanti, D., & Silaen, S. M. J. (2018). Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 100–108.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Purwanto, S. (2009). *Statistika untuk ekonomi Dan keuangan modern edisi 3 buku 2*. Salemba Empat.
- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Rahma, N. (2013). *Pengantar psikologi agama*. Teras.
- Ramayanti, I., & Al Musafiri, M. R. (2021). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku konsumtif santri Asrama Ar-Roudloh Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam. *Jurnal At-Taujih*, 1(2), 18–29. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i2.1160>
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.34005/afiat.v7i01.2141>
- Riauan, M. A. (2020). Refleksi anomali makna perilaku merokok di kalangan dosen Universitas Islam Riau. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2177>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Salasa, M. R. (2013). Fenomena siswa perokok (studi kasus di SMA Negeri 3 Demak). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(1), 23–35. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/>

- Sanjiwani, N., & Budisetyani, I. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(2), 344–352. <https://doi.org/10.24843/JPU.2014.v01.i02.p13>
- Sari, A. T. O., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). Empati dan perilaku merokok di tempat umum. *Jurnal Psikologi*, *30*(2), 81–90. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7027>
- Sari, G. S. I., & Awaru, A. O. T. (2021). Konformitas teman sebaya terhadap perokok anak usia 7-12 tahun. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, *1*(2), 55–63. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/21163/13376>
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(1), 43–59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Sinlaeloe, I., & Wibowo, D. H. (2022). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(5), 1887–1896. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6877>
- Sugiyono. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*, 62–70.
- Sukarno, N. F., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL Don Bosko Semarang. *Jurnal Empati*, *7*(2), 710–715. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21702>
- Sukri, A. (2021). *Hubungan konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan smartphone dengan religiusitas*. *7*(1), 66–70. <https://doi.org/10.29210/120212985>
- Suriadi, S. (2018). Aplikasi konsep fitrah dalam QS. Al-Rum Ayat 30 terhadap

tujuan pendidikan islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 71–107.

- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2018). Religiusitas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182–193. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Turnip, F., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa UKSW Salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1727–1734. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4585>
- Wakhid, M. A. (2019). *Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku merokok (studi pada santri Pondok Pesantren Miftahul Huda)*. UIN Walisongo Semarang.
- Widiansyah, M. (2014). Faktor-faktor penyebab perilaku remaja perokok di desa sidorejo kabupaten penajam paser utara. *Journal Sosiologi*, 2(4), 1–12.
- Wirawan, W. A., Aghastya, A., & Lailya, A. L. (2019). Permodelan Alat Penghitung Jumlah Penumpang Kereta Berbasis Mikrokontroler Atmega 2560. *Jurnal Perkeretaapian Indonesia*, 3(1), 55–61.
- Yuliantari, M. I., & Herdiyanto, Y. K. (2015). Hubungan konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i01.p09>
- Zelmiyanti, R. (2017). Aspek religiusitas, sanksi dan kepatuhan pajak kendaraan bermotor di Indonesia. *Akuntabilitas*, 11(2), 127–138.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pra Riset

No	Insisal	Aspek Perilaku Merokok				
		Fisik	Psikologis	Sosial	Intensitas	Waktu dan tempat merokok
1.	DS	<i>Biasa saja si mas, nggak ada perubahan apa-apa</i>	<i>Saya sebenarnya nggak begitu apa ya bahasanya, kecanduan kali ya sama rokok, jadi nggak gelisah atau apa kalo nggak ngerokok. Cuma kadang bikin tenang aja</i>	<i>Awal mula saya merokok, sebenarnya karena tongkrongan saya yang semuanya pada merokok mas</i>	<i>Karena saya nggak begitu begitu kecanduaan sama rokok, jadi saya hanya kalo ingin saja ngerokoknya, nggak harus tiap saat ngerokok</i>	<i>Saya di mana saja mas. Kalo disekolah ya kadang saya ngumpet di toilet, sama kadang sehabis sekolah</i>
2.	AI	<i>Ngga ada perubahan apa-apa maas dari fisik saya, soal napas juga aman-aman saja, walau kata teman-teman ada yang sampe batuk-batuk, tapi saya pas awal doang sekarang biasa saja.</i>	<i>Emm gimana jelasinnya ya, intinya si cuma ngerasa tenang saja kalo ngerokok</i>	<i>Awalnya karena saya ngelihat bapak merokok ternyata teman-teman juga pada ngerokok, akhirnya</i>	<i>Saya sehari bisa habis 2 bungkus mas, lumaya sering bagi saya, nggak bisa lepas soalnya</i>	<i>Akhirnya curi-cur waktu pas istirahat, atau kadang malah ijin ke kamar mandi dulu, bukannya buang air kecil malah ngerokok.</i>

				<i>jadi ngikut</i>		
3.	NH	<i>Suka batuk-batuk saya sekarang, dulu sebelum merokok jarang banget saya batuk-batuk</i>	<i>Terus dulu juga sempat mau berhenti merokok, tapi nggak kuat saya.. Rasanya di mulut nggak enak banget, kecut, pahit juga</i>	<i>Ditambah, ternyata teman-teman juga pada ngerokok, akhirnya jadi ngikut</i>	<i>Kalo ngerokok juga sehari bisa sampai habis setengah bungkus.</i>	<i>Jadi akhirnya curi-curi waktu pas istirahat, atau kadang malah ijin ke kamar mandi dulu, bukannya buang air kecil malah ngerokok.</i>
4.	F	<i>Biasa saja si mas, nggak ada perubahan sama sekali</i>	<i>Nggak ada yang berubah, biasa saja si</i>	<i>Pernah waktu itu saya coba buat berhenti, tapi malah teman-teman pada cuek terus jauhin saya.</i>	<i>Sehari bisa habis 2 bungkus saya mas</i>	<i>Saya kalo ngerokok pasti sehabis pulang sekolah, paling bareng di tongkrongan</i>
5.	MA	<i>Ngerokok ya tinggal ngerokok, saya nggak ada terasa yang berubah</i>	<i>Nggak tau mas, nggak bisa bedain</i>	<i>Memang awalnya, gara-gara saya sering liat orang-orang kok pada ngerokok, jadi saya ikutan saja karena penasaran.</i>	<i>Saya setiap hari habis kira-kira satu bungkus mas, sampai saat ini orang tua saya nggak tau kalau saya ngerokok</i>	<i>Kalo ngerokok saya sepulang sekolah si, nggak pernah di rumah, takut sama orang tua.</i>
6.	AB	<i>Terus kalo soal perubahan</i>	<i>Saya tuh kalo pas di rumah</i>	<i>Dulu saya cuma penasaran</i>	<i>Nggak begitu sering, cuma beberapa</i>	<i>Saya ngumpet-ngumpet si</i>

		<p><i>fisik, saya si waktu sebelum ngerokok kalau pas pelajaran olahraga apalagi pas materi lari, nggak gitu ngos-ngosan kayak sekarang.</i></p>	<p><i>nggak pernah ngerokok, ngerokok pas di luar rumah saja mas, soalnya takut dimarahi sama bapak. Jadinya kadang gelisah banget, ingin ngerokok tapi takut ketahuan bapak</i></p>	<p><i>rasanya bagaimana, gimana rasanya ngerokok itu, ya nggak karena orang lain</i></p>	<p><i>kali aja si nggak tiap saat.</i></p>	<p><i>mas takut sama bapak hehe</i></p>
--	--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN 2

Blue Print (Sebelum uji coba)

Hubungan antara Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Muhammadiyah 04 Bangsri

1. *Blue Print* Skala Perilaku Merokok

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Fisik	Menurunnya fungsi fisik	28 Saya batuk-batuk setelah merokok 19 Setelah memiliki kebiasaan merokok, nafas saya mudah terengah-engah	20 Merokok tidak mengubah kemampuan fisik saya 29 Napas saya tetap terasa kuat meskipun merokok	4
	Kondisi fisik yang berubah	30 Bibir saya menghitam karena merokok 4 Nafas saya bau karena merokok	5 Bibir saya tetap lembab walaupun merokok 32 Nafas saya tetap segar walaupun merokok	4
Psikologis	Mengalami ketergantungan	34 Menurut saya, merokok adalah kebiasaan yang menyenangkan 1 Saya merasa sulit untuk berhenti merokok	31 Saya merokok hanya di waktu berkumpul dengan teman-teman 6 Saya dapat mengendalikan keinginan merokok	4
	Perasaan cemas saat tidak bisa	2 Saya merasa gelisah ketika tidak ada kesempatan	18 Saya merasa tenang meski tidak ada kesempatan	4

	merokok	untuk merokok 33 Saya gelisah jika tidak merokok dalam sehari	untuk merokok 35 Saya tetap santai meski tidak dapat merokok dalam sehari	
Sosial	Perasaan terpengaruh oleh lingkungan sekitar	25 Saya merokok karena lingkungan sekitar saya juga perokok 16 Saya merokok karena ajakan teman saya	36 Saya mampu menahan keinginan merokok walaupun di sekitar saya perokok 3 Saya mampu menahan keinginan merokok walaupun teman-teman saya perokok	4
	Ketakutan kehilangan orang sekitar saat berhenti merokok	7 Saya merokok karena takut tidak diterima oleh teman-teman saya 26 Saya takut dijauhi teman-teman jika berhenti merokok	15 Walaupun saya tidak merokok, saya masih berteman baik dengan teman-teman yang merokok 24 Saya yakin meskipun saya berhenti merokok tidak akan berpengaruh pada hubungan sosial saya	4
Intensitas	Durasi	27 Saya menyukai	8 Saya tidak bisa	4

merokok	merokok	merokok selama mungkin agar puas 9 Saya merokok lebih lama dari teman saya	merokok dalam waktu yang lama 37 Saya tidak suka berlama-lama saat merokok, yang penting sudah menghisap rokok	
	Jumlah konsumsi batang rokok dalam satu hari	23 Dalam sehari, saya merokok lebih dari 10 batang 11 Dalam sehari, saya harus merokok setidaknya 2 batang	38 Saya mengendalikan diri agar merokok kurang dari 10 batang 10 Saya tidak harus merokok dalam sehari	4
Waktu dan tempat merokok	Waktu siswa merokok	40 Saya merokok dulu sebelum masuk ke kelas 12 Saya merokok saat selesai makan	13 Menurut saya merokok sebelum masuk ke kelas dapat mengganggu konsentrasi saya selama proses belajar 39 Saya merokok hanya jika ditawarkan teman	4
	Tempat yang digunakan oleh siswa merokok	17 Saya diam-diam merokok di kantin 22 Saya merokok di toilet siswa	21 Saya membatasi merokok di rumah 14 Saya menahan diri untuk tidak merokok di sekolah	4

Jumlah	20	20	40
--------	----	----	----

2. Blue Print Skala Religiusitas

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Keyakinan	Berpegang teguh dengan kepercayaannya	28 Meskipun dihadapkan pada kesulitan, saya tetap menjaga kepercayaan kepada Allah 19 Saya yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan dalam setiap ujian	20 Saya sulit untuk menjaga kepercayaan kepada Tuhan ketika saya mendapat musibah 29 Saya ragu Tuhan akan memberikan bantuan dalam setiap cobaan	4
	Meyakini bahwa kepercayaannya tersebut benar	30 Saya percaya bahwa agama yang saya taati sekarang adalah agama yang benar 4 Saya percaya Allah Swt. adalah Tuhan yang Maha Pengasih kepada hamba-Nya	5 Saya ragu dengan agama yang saya peluk saat ini 32 Saya ragu ibadah yang saya kerjakan dapat diterima	4
Praktik agama	Melaksanakan ibadah	34 Saya melaksanakan	31 Saya lupa melaksanakan	4

	keagamaan	sholat lima waktu setiap hari 1 Saya melaksanakan ibadah sunnah	sholat wajib 6 Saya belum mampu melaksanakan ibadah dengan sempurna	
	Berkomiten dengan ibadah yang dijalani	2 Saya tetap sholat, meski dalam perjalanan jauh 33 Meski hujan deras, saya tetap melaksanakan sholat Jum'at	18 Saya beribadah hanya saat disuruh oleh orang tua saja 35 Jika sulit air, maka saya tidak sholat wajib	4
Pengalaman	Merasa dekat dengan Tuhan	25 Saya percaya bahwa Allah Swt. mengetahui apa yang saya lakukan 16 Adanya Allah Swt. membuat hati saya menjadi tenang	36 Adanya Allah Swt. tetap membuat saya cemas dengan kehidupan 3 Saya merasa jauh dengan Allah Swt.	4
	Persepsi bahwa doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Tuhan	7 Setiap keberhasilan yang saya capai, berkat doa saya yang dikabulkan Allah Swt. 26 Saya yakin	15 Saya merasa doa saya tidak terkabul 24 Keberhasilan yang saya capai hanya hasil usaha saya sendiri,	4

		bahwa Allah SWT. selalu mengabulkan doa hamba-Nya	bukan karena doa	
Pengetahuan agama	Pengetahuan tentang praktik-praktik peribadatan	27 Saya mengetahui bacaan-bacaan sholat 9 Saya wudhu terlebih dahulu sebelum beribadah	8 Saya kurang hafal bacaan sholat 37 Saya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang praktik-praktik peribadatan	4
	Pengetahuan tentang pentingnya melaksanakan praktik peribadatan	23 Beribadah dengan rajin akan mengantarkan saya ke surga 11 Melaksanakan ibadah akan memberikan ketenangan dalam hidup	38 Saya kurang mengetahui pentingnya sholat 10 Saya merasa mendengarkan ceramah hanya membuang waktu	4
Konsekuensi	Pengetahuan tentang konsekuensi apabila melanggar peraturan keagamaan	40 Saya memahami konsekuensi akibat pelanggaran peraturan keagamaan 12 Jika tidak sholat jumat tiga	13 Seseorang boleh saja melanggar hukum agama sepanjang tidak merugikan orang lain 39 Saya tidak tahu apa itu sujud sahwi	4

		kali, maka akan dianggap kafir		
	Melaksanakan konsekuensi atas perilaku yang telah dilakukan	17 Saya melaksanakan qadha' sholat jika lupa 22 Saya melaksanakan sholat wajib 22 Saya membayar hutang puasa ketika tidak melaksanakan puasa saat ramadhan	21 Saya tidak melaksanakan sujud sahwi ketika lupa gerakan sholat 14 Saya tidak membayar hutang puasa saya	4
Jumlah		20	20	40

3. Blue Print Skala Konformitas Teman Sebaya

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kekompakan	Berperilaku sesuai dengan kelompoknya	2 Saya mengikuti gaya rambut teman-teman 13 Saya menunda pulang ke rumah setelah sekolah demi bermain	26 Saya tetap memakai model pakaian kesukaan saya meski berbeda dengan teman yang lain 16 Saya membantu orang tua di rumah,	6

		bersama teman-teman. 25 Saya tetap bermain dengan teman meski tidak nyaman	walaupun teman-teman saya mengajak bermain 8 Setelah sekolah saya memilih untuk pulang daripada mengikuti ajakan teman bermain	
	Bergabung dan menerima aturan kelompok untuk mendapatkan informasi	31 Saya memberikan jawaban saat ulangan karena terikat oleh kelompok 14 Saya berteman dengan teman-teman guna memperoleh informasi terkait ujian 1 Saya lebih memilih mengerjakan tugas dengan	27 Saya tidak bertanya pada teman ketika ujian 7 Saya tidak memberikan contekan walaupun kepada teman baik 15 Saya lebih memilih belajar sendiri daripada dengan teman	6

		teman-teman agar lebih mudah dalam berdiskusi		
Kesepakatan	Menyetujui keputusan bersama	21 Saya mengikuti keputusan teman-teman untuk keluar dari kelas ketika pelajaran 3 Teman-teman sepakat akan pergi bermain sehingga saya mengikutinya 32 Saya sepakat dengan teman-teman mewarnai rambut ketika liburan sekolah	17 Saya menolak ajakan teman-teman untuk keluar dari kelas ketika pelajaran 9 Saya berani menolak tuntutan teman yang tidak sesuai dengan keyakinan saya 28 Saya menolak keputusan teman-teman untuk mewarnai rambut ketika liburan sekolah	6

	Memiliki keinginan kuat untuk merealisasikan kesepakatan kelompok	33 Saya memiliki tekad kuat untuk mewujudkan rencana saling bertukar jawaban ketika ujian dengan teman-teman	29 Keinginan pribadi saya lebih kuat daripada keinginan untuk melaksanakan keputusan bersama teman	
		10 Saya memiliki keinginan kuat mewujudkan liburan bersama teman-teman	4 Saya tidak memiliki keinginan untuk bermain dengan teman-teman meskipun sudah janji	6
		22 Saya ingin berperan aktif dalam kegiatan liburan yang akan datang bersama teman-teman	18 Saya malas melakukan kegiatan yang sudah disepakati bersama teman	
Ketaatan	Mematuhi perintah kelompok karena	5 Saya berusaha	19 Meskipun dianggap aneh	6

	<p>adanya hukuman/penghargaan</p>	<p>melakukan segala cara supaya teman-teman menyanjung saya 23 Saya lebih memilih mengikuti teman membolos daripada dikucilkan 34 Saya ikut teman-teman dalam berbagai kegiatan agar tidak dianggap aneh</p>	<p>karena menolak ajakan teman membolos, saya tetap masuk sekolah 11 Saya menolak ajakan teman untuk mencontek, meskipun akibatnya adalah omongan dari teman 30 Saya enggan mengikuti perintah teman hanya demi mendapat pujian</p>	
	<p>Takut dijauhi teman jika tidak mematuhi perintah</p>	<p>24 Saya melibatkan diri dengan kegiatan apapun dengan teman agar tidak ditinggalkan</p>	<p>36 Tuntutan dari orang tua lebih saya pertimbangkan daripada tuntutan dari teman 6 Saya tidak takut dijauhi</p>	<p>6</p>

		12 Saya takut dijauhi teman jika tidak ikut membolos dengan mereka 35 Saya takut dijauhi saat tidak ikut berkumpul Bersama teman-teman	oleh teman ketika tidak ikut berkumpul dengan mereka 20 Saya tidak takut diabaikan ketika tidak ikut bermain dengan teman- teman	
Jumlah		18	18	36

LAMPIRAN 3

Skala uji coba

Skala Penelitian

A. Identitas Responden

Nama :

Nomer Absen :

Kelas & Jurusan :

B. Petunjuk pengisian

1. Bacalah pernyataan-pernyataan berikut ini dengan cermat sebelum anda menjawabnya.
2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan yang menurut saudara/i paling sesuai dengan keadaan anda, yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

N : Netral

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

3. Kejujuran anda dalam menjawab pernyataan-pernyataan sangat membantu penulisan skripsi kami.
4. Anda tidak perlu ragu-ragu dengan jawaban anda, karena kerahasiaanya dijamin oleh penulis.

A. Skala 1

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa sulit untuk berhenti merokok.					
2.	Saya merasa gelisah ketika tidak ada kesempatan untuk merokok.					
3.	Saya mampu menahan keinginan merokok walaupun teman-teman saya perokok.					
4.	Nafas saya bau karena merokok.					
5.	Bibir saya tetap lembab walaupun merokok.					
6.	Saya dapat mengendalikan keinginan merokok.					
7.	Saya merokok karena takut tidak diterima oleh teman-teman saya.					

8.	Saya tidak bisa merokok dalam waktu yang lama.					
9.	Saya merokok lebih lama dari teman saya.					
10.	Saya tidak harus merokok dalam sehari.					
11.	Dalam sehari, saya harus merokok setidaknya 2 batang.					
12.	Saya merokok saat selesai makan.					
13.	Menurut saya merokok sebelum masuk ke kelas dapat mengganggu konsentrasi saya selama proses belajar					
14.	Saya menahan diri untuk tidak merokok di sekolah.					
15.	Walaupun saya tidak merokok, saya masih berteman baik dengan teman-teman yang merokok.					
16.	Saya merokok karena ajakan teman saya.					
17.	Saya diam-diam merokok di kantin.					
18.	Saya merasa tenang meski tidak ada kesempatan untuk merokok.					
19.	Setelah memiliki kebiasaan merokok, nafas saya mudah terengah-engah.					
20.	Merokok tidak mengubah kemampuan fisik saya.					
21.	Saya membatasi merokok di rumah.					
22.	Saya merokok di toilet siswa					
23.	Dalam sehari, saya merokok lebih dari 10 batang.					
24.	Saya yakin meskipun saya berhenti merokok tidak akan berpengaruh pada hubungan sosial saya.					
25.	Saya merokok karena lingkungan sekitar saya juga perokok					
26.	Saya takut dijauhi teman-teman jika berhenti merokok					
27.	Saya menyukai merokok selama mungkin agar puas					
28.	Saya batuk-batuk setelah merokok.					
29.	Napas saya tetap terasa kuat meskipun merokok.					
30.	Bibir saya menghitam karena merokok.					
31.	Saya merokok hanya di waktu berkumpul dengan teman-teman.					
32.	Napas saya tetap segar walaupun merokok					
33.	Saya gelisah jika tidak merokok dalam sehari					
34.	Menurut saya, merokok adalah kebiasaan yang menyenangkan					
35.	Saya tetap santai meski tidak dapat merokok dalam sehari					
36.	Saya mampu menahan keinginan merokok walaupun di sekitar saya perokok.					
37.	Saya tidak suka berlama-lama saat merokok, yang penting sudah menghisap rokok					
38.	Saya mengendalikan diri agar merokok kurang dari 10 batang					
39.	Saya merokok hanya jika ditawarkan teman					
40.	Saya merokok dulu sebelum masuk ke kelas					

B. Skala 2

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya melaksanakan ibadah sunnah					
2.	Saya tetap sholat, meski dalam perjalanan jauh.					
3.	Saya merasa jauh dengan Allah Swt.					
4.	Saya percaya Allah Swt. adalah Tuhan yang Maha Pengasih kepada hamba-Nya					
5.	Saya ragu dengan agama yang saya peluk saat ini					
6.	Saya belum mampu melaksanakan ibadah dengan sempurna					
7.	Setiap keberhasilan yang saya capai, berkat doa saya yang dikabulkan Allah Swt.					
8.	Saya kurang hafal bacaan sholat					
9.	Saya wudhu terlebih dahulu sebelum beribadah					
10.	Saya merasa mendengarkan ceramah hanya membuang waktu					
11.	Melaksanakan ibadah akan memberikan ketenangan dalam hidup					
12.	Jika tidak sholat jumat tiga kali, maka akan dianggap kafir					
13.	Seseorang boleh saja melanggar hukum agama sepanjang tidak merugikan orang lain					
14.	Saya tidak membayar hutang puasa saya					
15.	Saya merasa doa saya tidak terkabul					
16.	Adanya Allah Swt. membuat hati saya menjadi tenang					
17.	Saya melaksanakan qadha' sholat jika lupa melaksanakan sholat wajib					
18.	Saya beribadah hanya saat disuruh oleh orang tua saja					
19.	Saya yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan dalam setiap ujian					
20.	Saya sulit untuk menjaga kepercayaan kepada Tuhan ketika saya mendapat musibah					
21.	Saya tidak melaksanakan sujud sahwi ketika lupa gerakan sholat					
22.	Saya membayar hutang puasa ketika tidak melaksanakan puasa saat ramadhan					
23.	Beribadah dengan rajin akan mengantarkan saya ke surga					
24.	Keberhasilan yang saya capai hanya hasil usaha saya sendiri, bukan karena doa					
25.	Saya percaya bahwa Allah Swt. mengetahui apa yang saya lakukan					
26.	Saya yakin bahwa Allah SWT. selalu mengabulkan doa hamba-Nya					
27.	Saya mengetahui bacaan-bacaan sholat					

28.	Meskipun dihadapkan pada kesulitan, saya tetap menjaga kepercayaan kepada Allah					
29.	Saya ragu Tuhan akan memberikan bantuan dalam setiap cobaan					
30.	Saya percaya bahwa agama yang saya taati sekarang adalah agama yang benar					
31.	Saya lupa melaksanakan sholat wajib					
32.	Saya ragu ibadah yang saya kerjakan dapat diterima					
33.	Meski hujan deras, saya tetap melaksanakan sholat Jum'at					
34.	Saya melaksanakan sholat lima waktu setiap hari					
35.	Jika sulit air, maka saya tidak sholat wajib					
36.	Adanya Allah Swt. tetap membuat saya cemas dengan kehidupan					
37.	Saya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang praktik-praktik peribadatan					
38.	Saya kurang mengetahui pentingnya sholat					
39.	Saya tidak tahu apa itu sujud sahwi					
40.	Saya memahami konsekuensi akibat pelanggaran peraturan keagamaan					

C. Skala 3

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya lebih memilih mengerjakan tugas dengan teman-teman agar lebih mudah dalam berdiskusi.					
2.	Saya mengikuti gaya rambut teman-teman.					
3.	Teman-teman sepakat akan pergi bermain sehingga saya mengikutinya.					
4.	Saya tidak memiliki keinginan untuk bermain dengan teman-teman meskipun sudah janji.					
5.	Saya berusaha melakukan segala cara supaya teman-teman menyanjung saya.					
6.	Saya tidak takut dijauhi oleh teman ketika tidak ikut berkumpul dengan mereka.					
7.	Saya tidak memberikan contekan walaupun kepada teman baik.					
8.	Setelah sekolah saya memilih untuk pulang daripada mengikuti ajakan teman bermain.					
9.	Saya berani menolak tuntutan teman yang tidak sesuai dengan keyakinan saya.					

10.	Saya memiliki keinginan kuat mewujudkan liburan bersama teman-teman.					
11.	Saya menolak ajakan teman untuk mencontek, meskipun akibatnya adalah omongan dari teman.					
12.	Saya takut dijauhi teman jika tidak ikut membolos dengan mereka.					
13.	Saya menunda pulang ke rumah setelah sekolah demi bermain bersama teman-teman.					
14.	Saya berteman dengan teman-teman guna memperoleh informasi terkait ujian.					
15.	Saya lebih memilih belajar sendiri daripada dengan teman.					
16.	Saya membantu orang tua di rumah, walaupun teman-teman saya mengajak bermain.					
17.	Saya menolak ajakan teman-teman untuk keluar dari kelas ketika pelajaran.					
18.	Saya malas melakukan kegiatan yang sudah disepakati bersama teman.					
19.	Meskipun dianggap aneh karena menolak ajakan teman membolos, saya tetap masuk sekolah.					
20.	Saya tidak takut diabaikan ketika tidak ikut bermain dengan teman-teman.					
21.	Saya mengikuti keputusan teman-teman untuk keluar dari kelas ketika pelajaran.					
22.	Saya ingin berperan aktif dalam kegiatan liburan yang akan datang bersama teman-teman.					
23.	Saya lebih memilih mengikuti teman membolos daripada dikucilkan.					
24.	Saya melibatkan diri dengan kegiatan apapun dengan teman agar tidak ditinggalkan.					
25.	Saya tetap bermain dengan teman meski tidak nyaman.					
26.	Saya tetap memakai model pakaian kesukaan saya meski berbeda dengan teman yang lain.					
27.	Saya tidak bertanya pada teman ketika ujian.					
28.	Saya menolak keputusan teman-teman untuk mewarnai rambut ketika liburan sekolah.					
29.	Keinginan pribadi saya lebih kuat daripada keinginan untuk					

	melaksanakan keputusan bersama teman.					
30.	Saya enggan mengikuti perintah teman hanya demi mendapat pujian.					
31.	Saya memberikan jawaban saat ulangan karena terikat oleh kelompok.					
32.	Saya sepakat dengan teman-teman mewarnai rambut ketika liburan sekolah.					
33.	Saya memiliki tekad kuat untuk mewujudkan rencana saling bertukar jawaban ketika ujian dengan teman-teman.					
34.	Saya ikut teman-teman dalam berbagai kegiatan agar tidak dianggap aneh.					
35.	Saya takut dijauhi saat tidak ikut berkumpul bersama teman-teman.					
36.	Tuntutan dari orang tua lebih saya pertimbangkan daripada tuntutan dari teman.					

LAMPIRAN 4

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

- Perilaku Merokok

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,967	37

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y00001	138,0500	612,972	,696	,947
Y00002	139,3500	618,592	,548	,948
Y00003	138,2750	600,358	,833	,946
Y00004	138,6000	609,426	,660	,947
Y00005	137,9000	610,759	,725	,947
Y00006	139,5000	686,205	-,662	,956
Y00007	138,9000	617,477	,500	,948
Y00008	138,4750	630,461	,324	,949
Y00009	138,1000	604,708	,757	,946
Y00010	139,2750	633,230	,333	,949
Y00011	138,2500	628,756	,327	,950
Y00012	138,2750	611,846	,640	,947
Y00013	138,3250	610,481	,737	,947
Y00014	138,6250	618,702	,500	,948
Y00015	138,2500	611,167	,700	,947
Y00016	138,7750	606,846	,671	,947
Y00017	138,4500	613,228	,603	,948
Y00018	138,1500	615,926	,627	,947
Y00019	138,4250	610,097	,774	,947
Y00020	138,3000	603,190	,811	,946
Y00021	138,3000	618,010	,563	,948
Y00022	137,9750	634,435	,364	,949
Y00023	138,8750	662,471	-,223	,954
Y00024	138,3000	622,933	,507	,948
Y00025	138,9250	619,917	,525	,948
Y00026	138,3250	603,404	,803	,946
Y00027	138,4250	598,199	,857	,946

Y00028	138,3500	600,285	,896	,946
Y00029	138,0500	616,562	,640	,947
Y00030	138,3500	615,926	,643	,947
Y00031	138,3000	618,010	,563	,948
Y00032	137,9750	634,435	,364	,949
Y00033	138,8750	662,471	-,223	,954
Y00034	138,3000	622,933	,507	,948
Y00035	138,9250	619,917	,525	,948
Y00036	138,3250	603,404	,803	,946
Y00037	138,4250	598,199	,857	,946
Y00038	138,3500	600,285	,896	,946
Y00039	138,0500	616,562	,640	,947
Y00040	138,3500	615,926	,643	,947

*Hasil dengan tanda merah merupakan item yang tidak valid

- **Religiusitas**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,912	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X100001	134,0750	268,738	,126	,876
X100002	134,4250	255,328	,535	,869
X100003	134,8000	252,882	,516	,869
X100004	134,4250	255,328	,535	,869
X100005	134,4500	259,126	,327	,873
X100006	134,6000	247,631	,734	,865
X100007	132,7750	269,769	,173	,875
X100008	133,5250	253,743	,581	,868
X100009	134,3750	268,702	,126	,876
X100010	134,8750	261,189	,401	,872
X100011	134,3750	274,035	-,065	,879
X100012	133,5750	262,097	,542	,871

X100013	134,4250	255,328	,535	,869
X100014	133,7000	265,087	,282	,874
X100015	134,1500	258,746	,340	,873
X100016	133,3000	271,497	,027	,878
X100017	134,6000	247,631	,734	,865
X100018	133,7500	268,962	,094	,877
X100019	134,6500	271,362	-,001	,881
X100020	133,8500	257,105	,581	,869
X100021	133,5250	253,743	,581	,868
X100022	134,3500	265,721	,281	,874
X100023	133,8500	257,105	,581	,869
X100024	134,9750	258,487	,301	,874
X100025	133,9500	255,433	,452	,871
X100026	133,8500	257,105	,581	,869
X100027	133,8500	260,644	,356	,873
X100028	134,6000	247,631	,734	,865
X100029	133,4250	262,661	,341	,873
X100030	134,7000	278,318	-,168	,884
X100031	134,0750	273,456	-,050	,882
X100032	134,3000	250,985	,591	,868
X100033	134,4250	255,328	,535	,869
X100034	133,8500	257,105	,581	,869
X100035	133,8250	255,840	,501	,870
X100036	133,7500	258,859	,415	,872
X100037	134,1500	262,490	,308	,874
X100038	134,3750	261,266	,264	,875
X100039	134,7750	261,666	,237	,876
X100040	134,1250	254,676	,461	,871

*Hasil dengan tanda merah merupakan item yang tidak valid

- **Konformitas Teman Sebaya**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,882	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X20001	127,4500	121,433	,257	,858
X20002	125,6500	123,772	,322	,856
X20003	126,0750	118,789	,537	,850
X20004	126,5000	118,103	,519	,850
X20005	126,4750	120,358	,586	,851
X20006	126,5250	121,179	,480	,852
X20007	126,4000	120,964	,554	,851
X20008	126,6500	118,951	,370	,855
X20009	126,2250	119,922	,481	,852
X20010	127,1500	124,849	,128	,861
X20011	126,9000	122,554	,343	,855
X20012	126,8750	120,933	,397	,854
X20013	125,8000	123,241	,314	,856
X20014	125,5750	120,969	,496	,852
X20015	127,0500	122,203	,290	,856
X20016	126,3500	117,721	,479	,851
X20017	126,8250	114,763	,606	,847
X20018	126,4500	123,331	,329	,855
X20019	126,5250	119,384	,446	,852
X20020	126,3750	120,189	,505	,851
X20021	125,8500	119,413	,564	,850
X20022	127,0250	117,204	,537	,850
X20023	126,0250	119,974	,488	,852
X20024	125,8500	121,362	,495	,852
X20025	126,8750	125,548	,169	,858
X20026	127,3000	129,805	-,116	,866
X20027	127,0250	126,538	,060	,862
X20028	126,3250	119,456	,508	,851
X20029	126,3500	121,310	,310	,856

X20030	125,6250	124,394	,299	,856
X20031	125,9250	125,815	,160	,859
X20032	126,0250	124,025	,232	,857
X20033	126,8000	118,010	,427	,853
X20034	125,9250	123,404	,315	,856
X20035	126,8000	125,856	,136	,859
X20036	126,2000	129,651	-,112	,865

*Hasil dengan tanda merah merupakan item yang tidak valid

LAMPIRAN 5

Skala Penelitian

A. Identitas Responden

Nama :

Nomer Absen :

Kelas & Jurusan :

B. Petunjuk pengisian

a. Bacalah pernyataan-pernyataan berikut ini dengan cermat sebelum anda menjawabnya.

b. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan yang menurut saudara/i paling sesuai dengan keadaan anda, yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

N : Netral

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

c. Kejujuran anda dalam menjawab pernyataan-pernyataan sangat membantu penulisan skripsi kami.

d. Anda tidak perlu ragu-ragu dengan jawaban anda, karena kerahasiaanya dijamin oleh penulis.

A. Skala 1

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa sulit untuk berhenti merokok.					
2.	Saya merasa gelisah ketika tidak ada kesempatan untuk merokok.					
3.	Saya mampu menahan keinginan merokok walaupun teman-teman saya perokok.					
4.	Nafas saya bau karena merokok.					
5.	Bibir saya tetap lembab walaupun merokok.					
6.	Saya merokok karena takut tidak diterima oleh teman-teman saya.					
7.	Saya tidak bisa merokok dalam waktu yang lama.					

8.	Saya merokok lebih lama dari teman saya.					
9.	Saya tidak harus merokok dalam sehari.					
10.	Dalam sehari, saya harus merokok setidaknya 2 batang.					
11.	Saya merokok saat selesai makan.					
12.	Menurut saya merokok sebelum masuk ke kelas dapat mengganggu konsentrasi saya selama proses belajar					
13.	Saya menahan diri untuk tidak merokok di sekolah.					
14.	Walaupun saya tidak merokok, saya masih berteman baik dengan teman-teman yang merokok.					
15.	Saya merokok karena ajakan teman saya.					
16.	Saya diam-diam merokok di kantin.					
17.	Saya merasa tenang meski tidak ada kesempatan untuk merokok.					
18.	Setelah memiliki kebiasaan merokok, nafas saya mudah terengah-engah.					
19.	Merokok tidak mengubah kemampuan fisik saya.					
20.	Saya membatasi merokok di rumah.					
21.	Saya merokok di toilet siswa					
22.	Saya yakin meskipun saya berhenti merokok tidak akan berpengaruh pada hubungan sosial saya.					
23.	Saya merokok karena lingkungan sekitar saya juga perokok					
24.	Saya takut dijauhi teman-teman jika berhenti merokok					
25.	Saya menyukai merokok selama mungkin agar puas					
26.	Saya batuk-batuk setelah merokok.					
27.	Napas saya tetap terasa kuat meskipun merokok.					
28.	Bibir saya menghitam karena merokok.					
29.	Saya merokok hanya di waktu berkumpul dengan teman-teman.					
30.	Napas saya tetap segar walaupun merokok					
31.	Menurut saya, merokok adalah kebiasaan yang menyenangkan					
32.	Saya tetap santai meski tidak dapat merokok dalam sehari					
33.	Saya mampu menahan keinginan merokok walaupun di sekitar saya perokok.					
34.	Saya tidak suka berlama-lama saat merokok, yang penting sudah menghisap rokok					
35.	Saya mengendalikan diri agar merokok kurang dari 10 batang					
36.	Saya merokok hanya jika ditawarkan teman					
37.	Saya merokok dulu sebelum masuk ke kelas					

B. Skala 2

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tetap sholat, meski dalam perjalanan jauh.					
2.	Saya merasa jauh dengan Allah Swt.					
3.	Saya percaya Allah Swt. adalah Tuhan yang Maha Pengasih kepada hamba-Nya					
4.	Saya ragu dengan agama yang saya peluk saat ini					
5.	Saya belum mampu melaksanakan ibadah dengan sempurna					
6.	Saya kurang hafal bacaan sholat					
7.	Saya merasa mendengarkan ceramah hanya membuang waktu					
8.	Jika tidak sholat jumat tiga kali, maka akan dianggap kafir					
9.	Seseorang boleh saja melanggar hukum agama sepanjang tidak merugikan orang lain					
10.	Saya merasa doa saya tidak terkabul					
11.	Saya melaksanakan qadha' sholat jika lupa melaksanakan sholat wajib					
12.	Saya sulit untuk menjaga kepercayaan kepada Tuhan ketika saya mendapat musibah					
13.	Saya tidak melaksanakan sujud sahwi ketika lupa gerakan sholat					
14.	Beribadah dengan rajin akan mengantarkan saya ke surga					
15.	Keberhasilan yang saya capai hanya hasil usaha saya sendiri, bukan karena doa					
16.	Saya percaya bahwa Allah Swt. mengetahui apa yang saya lakukan					
17.	Saya yakin bahwa Allah SWT. selalu mengabulkan doa hamba-Nya					
18.	Saya mengetahui bacaan-bacaan sholat					
19.	Meskipun dihadapkan pada kesulitan, saya tetap menjaga kepercayaan kepada Allah					
20.	Saya ragu Tuhan akan memberikan bantuan dalam setiap cobaan					
21.	Saya ragu ibadah yang saya kerjakan dapat diterima					
22.	Meski hujan deras, saya tetap melaksanakan sholat Jum'at					
23.	Saya melaksanakan sholat lima waktu setiap hari					
24.	Jika sulit air, maka saya tidak sholat wajib					

25.	Adanya Allah Swt. tetap membuat saya cemas dengan kehidupan					
26.	Saya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang praktik-praktik peribadatan					
27.	Saya memahami konsekuensi akibat pelanggaran peraturan keagamaan					

C. Skala 3

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mengikuti gaya rambut teman-teman.					
2.	Teman-teman sepakat akan pergi bermain sehingga saya mengikutinya.					
3.	Saya tidak memiliki keinginan untuk bermain dengan teman-teman meskipun sudah janji.					
4.	Saya berusaha melakukan segala cara supaya teman-teman menyanjung saya.					
5.	Saya tidak takut dijauhi oleh teman ketika tidak ikut berkumpul dengan mereka.					
6.	Saya tidak memberikan contekan walaupun kepada teman baik.					
7.	Setelah sekolah saya memilih untuk pulang daripada mengikuti ajakan teman bermain.					
8.	Saya berani menolak tuntutan teman yang tidak sesuai dengan keyakinan saya.					
9.	Saya menolak ajakan teman untuk mencontek, meskipun akibatnya adalah omongan dari teman.					
10.	Saya takut dijauhi teman jika tidak ikut membolos dengan mereka.					
11.	Saya menunda pulang ke rumah setelah sekolah demi bermain bersama teman-teman.					
12.	Saya berteman dengan teman-teman guna memperoleh informasi terkait ujian.					
13.	Saya membantu orang tua di rumah, walaupun teman-teman saya mengajak bermain.					

14.	Saya menolak ajakan teman-teman untuk keluar dari kelas ketika pelajaran.					
15.	Saya malas melakukan kegiatan yang sudah disepakati bersama teman.					
16.	Meskipun dianggap aneh karena menolak ajakan teman membolos, saya tetap masuk sekolah.					
17.	Saya tidak takut diabaikan ketika tidak ikut bermain dengan teman-teman.					
18.	Saya mengikuti keputusan teman-teman untuk keluar dari kelas ketika pelajaran.					
19.	Saya ingin berperan aktif dalam kegiatan liburan yang akan datang bersama teman-teman.					
20.	Saya lebih memilih mengikuti teman membolos daripada dikucilkan.					
21.	Saya melibatkan diri dengan kegiatan apapun dengan teman agar tidak ditinggalkan.					
22.	Saya menolak keputusan teman-teman untuk mewarnai rambut ketika liburan sekolah.					
23.	Keinginan pribadi saya lebih kuat daripada keinginan untuk melaksanakan keputusan bersama teman.					
24.	Saya memiliki tekad kuat untuk mewujudkan rencana saling bertukar jawaban ketika ujian dengan teman-teman.					
25.	Saya ikut teman-teman dalam berbagai kegiatan agar tidak dianggap aneh.					

LAMPIRAN 6

Ijin Penelitian



MAJELIS DIKDASMEN DAN PNF
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH BANGSRI
SMK MUHAMMADIYAH 04 BANGSRI

NPSN. 69761855

NSS. 332032061855

Alamat : Jl. Raya Bangsri-Keling KM. 02 Ds. Wedelan Kec. Bangsri 59453 telp/fax. 0291-7701000 Email. sekretariat@smk04bangsri.org

SURAT KETERANGAN

Nomor : E-6/SMK/061/II/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Muhammadiyah 04 Bangsri menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Muhammad Dony Maulana**
NIM : 1707016082
Jurusan/Program : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Benar-benar mengadakan kegiatan di SMK Muhammadiyah 04 Bangsri pada tanggal 12, 13 dan 15 Februari 2024, dengan judul Hubungan Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 04 Bangsri.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebcnarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bangsri, 28 Februari 2024

Kepala
SMK Muhammadiyah 04 Bangsri



Hardiyanto Sidhi, S.P., S.Kom
NBM. 1148845

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Dony Maulana
2. Tempat, tanggal lahir : Jepara, 28 Mei 1999
3. Alamat : Desa Wedelan RT01/04, Kec.
Bangsri, Kab. Jepara, Prov. Jawa Tengah
4. No. Hp : 0895390912375
5. Email : donymaulana2805@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SDN 02 Wedelan
2. MTS Hasyim Asy'ari Bangsri
3. MA Hasyim Asy'ari Bangsri
4. UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi:

1. Mata Air Jepara
2. KMJS UIN Walisongo Semarang